

**GAMBARAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA
PETUGAS PEMERIKSAAN TB (*Tuberculosis*) DI LABORATORIUM
PUSKESMAS SAMARINDA**

KARYA TULIS ILMIAH



Di susun Oleh :

YOGA ARIS SANDY
NIM : 15.0085.729.03

**PROGRAM STUDI D-III ANALIS KESEHATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIYATA HUSADA
SAMARINDA
2018**

**GAMBARAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA
PETUGAS PEMERIKSAAN TB (*Tuberculosis*) DI LABORATORIUM
PUSKESMAS SAMARINDA**

KARYA TULIS ILMIAH

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Diploma Analis Kesehatan Pada
Program Studi DIII Analis Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan STIKES
Wiyata Husada Samarinda.



**PROGRAM STUDI D-III ANALIS KESEHATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIYATA HUSADA
SAMARINDA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN
PENGARUH EKSTRAK KULIT LIDAH BUAYA (*Aloe vera*) TERHADAP
PERTUMBUHAN BAKTERI *Staphylococcus aureus* PADA LUKA
PENDERITA DIABETES MELLITUS SECARA *INVITRO*

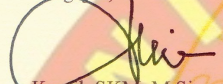
KARYA TULIS ILMIAH

Oleh :

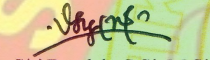
YOGA ARIS SANDY
15.0085.729.03

Telah Berhasil Dipertahankan Dihadapan Dewan Penguji
Pada Tanggal 12 Juli 2018

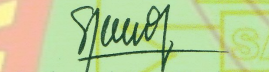
Penguji I,


Kamil, SKM, M.Si
NIK : 1130728408004

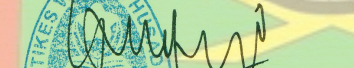
Penguji II,


Siti Raudah, S.Si, M.Si
NIK : 1130728510012

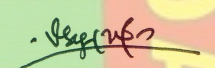
Penguji III,


Sendy Indah Paras Hasri, S.Si
NIK : 11307288408004

Mengesahkan
Ketua STIKES Wiyata Husada Samarinda


Ns. Edy Mulwono, S.PD, S.Kep, M.Kep
NIK : 1130727413045

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Siti Raudah, S.Si, M.Si
NIK : 1130728510012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yoga Aris Sandy

NIM : 15.0085.729.03

Program Studi : D-III Analis Kesehatan STIKES Wiyata Husada
Samarinda

Judul Laporan Tugas Akhir : Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri
(APD) Pada Petugas Pemeriksaan TB
(*Tuberculosis*) Di Puskesmas Laboratorium
Samarinda.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa proposal yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari dapat dibuktikan bahwa proposal ini adalah hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Samarinda, 16 April 2018

Yang Membuat Pernyataan

Yoga Aris Sandy

NIM: 15.0085.729.03

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah S.W.T karena telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun diberikan kekuatan untuk dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini yang berjudul “Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petuga Pemeriksaan TB (*Tuberculosis*) Di Labortatorium Puskesmas Sekota Samarinda” dengan tepat pada waktunya. Tidak lupa shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan ummatnya yang selalu istiqomah di jalannya hingga akhir nanti.

Dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini saya banyak mendapat tantangan dan hambatan, terutama disebabkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan yang menunjang akan tetapi dengan bantuan dari berbagai pihak tantangan dan hambatan tersebut bisa diatasi . Karena itu sudah sepantasnya jika saya mengucapkan terima kasih. Semoga bantuannya mendapat balasan yang setimbal dari Allah S.W.T. Saya sadar sebagai seorang mahasiswa yang masih dalam proses pembelajaran penulisan Karya Tulis Ilmiah ini banyak kekurangannya. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan adanya kritik konstruktif dan saran yang bersifat positif yang dapat berguna untuk penulisan Karya Tulis Ilmiah ini.

Pada kesempatan kali ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Mujito Hadi, MM selaku ketua yayasan Stikes Wiyata Husada Samarinda.
2. Ns. Edy Mulyono, S.Pd., S.Kep., M.Kep selaku ketua Stikes Wiyata Husada Samarinda.
3. Ibu Siti Raudah, S.Si., M.Si selaku ketua program studi D-III Analisis Kesehatan Stikes Wiyata Husada Samarinda, serta selaku dosen pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini.

4. Ibu Sendy Indah Paras Hasri, S.Si, selaku dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini.
5. Bapak Kamil. SKM., M.Si selaku penguji utama saya. Terimakasih telah memberikan waktu dan arahan dalam penyelesaian Karya Tulis Ilmiah ini.
6. Dosen dan seluruh Staff Kependidikan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stikes Wiyata Husada Samarinda. Terima kasih atas ilmunya yang telah di berikan.
7. Kedua orang tua saya yang tercinta (Ibu Rosilawati dan Bapak As Muran) yang selalu mendoakan dan memberi semangat serta motivasi selama menjalankan studi di Stikes Wiyata Husada Samarinda.
8. Teman-teman mahasiswa Analis Kesehatan 3A Stikes Wiyata Husada Samarinda, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya sejak semester 1 hingga sekarang.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dan mendukung di dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini. Semoga karya tulis ilmiah ini membawa manfaat pengembangan ilmu dan bagi para pembaca.

Samarinda, 16 April 2018

Penulis

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yoga Aris Sandy

Nim : 15.0085.729.03

Program Studi : D-III Analis Kesehatan

Dengan ini menyetujui dan memberikan hak kepada STIKES Wiyata Husada Samarinda atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Pemeriksaan TB (*Tuberculosis*) Di Puskesmas Laboratorium Samarinda.

Beserta Perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini, STIKES Wiyata Husada berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Samarinda, 11 Juli 2018

Yang Menyatakan

(Yoga Aris Sandy)

ABSTRAK

Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Pemeriksaan TB Di Laboratorium Puskesmas Sekota Samarinda

Yoga Aris Sandy¹, Siti Raudah², Sendy Indah Paras Hasri³

Latar Belakang: Kecelakaan kerja adalah kejadian yang tidak terduga dan tidak diharapkan. Biasanya kecelakaan menyebabkan kerugian terhadap petugas laboratorium dari yang paling ringan sampai yang paling berat. Untuk menghindari resiko dari kecelakaan dan terinfeksi petugas laboratorium khususnya pada pemeriksaan sampel sputum di laboratorium kesehatan sebaiknya dilakukan tindakan pencegahan seperti pemakaian APD (masker, baju pelindung, sarung tangan, alas kaki yang tertutup). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas pemeriksaan TB di laboratorium puskesmas sekota samarinda. **Metode:** Penelitian Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petugas Pemeriksaan TB di Laboratorium Puskesmas Sekota Samarinda ini dilaksanakan di seluruh laboratorium puskesmas Samarinda pada bulan Juni 2018. Analisa data dilakukan secara deskriptif. **Hasil:** Dari hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan baik petugas laboratorium tentang APD yaitu sebanyak 33 orang (72%) dan tingkat pengetahuan yang kurang baik yaitu sebanyak 13 orang (28%). Sedangkan sikap positif pada petugas laboratorium tentang APD yaitu sebanyak 23 orang (50%) dan sikap negatif yaitu sebanyak 23 orang (50%). **Kesimpulan:** Pada 26 puskesmas Samarinda yang berjumlah 46 petugas laboratorium yaitu pada saat mengerjakan sampel TB (*tuberculosis*) petugas laboratorium menggunakan APD dengan lengkap.

Kata Kunci : *Alat Pelindung Diri (APD), Mycobacterium Tuberculosis, Petugas Laboratorium.*

¹Mahasiswa Analis Kesehatan STIKES Wiyata Husada Samarinda

²Dosen Program Studi STIKES Wiyata Husada Samarinda

³Dosen Program Studi STIKES Wiyata Husada Samarinda

ABSTRACT

Description of Personal Protective Equipment (PPE) Using on TB Inspection Officer at Laboratories of Public Health Center in Samarinda City

Yoga Aris Sandy¹, Siti Raudah², Sedy Indah Paras Hasri³

Background: Work accidents are unforeseen and unexpected events. Usually accidents cause losses to laboratory workers from the lightest to the most severe. To avoid the risk of accidents and infected laboratory workers, especially on the examination of sputum samples in the health laboratory should be done precautions such as the use of PPE (masks, protective clothing, gloves, closed footwear). This study aims to determine the description of the use of personal protective equipment (PPE) on TB inspection officer at laboratories of public health center in Samarinda City. **Method:** The study of the use of Personal Protective Equipment (APD) on TB inspection officer at laboratories of public health center in Samarinda city was conducted in all laboratories of Samarinda Public Health Center in June 2018. The data analysis was done descriptively. **Result:** From the result of the research, it showed that the knowledge level of the laboratory officer about PPE was 33 people (72%) and the poor knowledge level was 13 people (28%). While positive attitude on laboratory officer about PPE that was as much as 23 people (50%) and negative attitude that was as much as 23 people (50%). **Conclusion:** At 26 Samarinda public health centers consisting of 46 laboratory workers at the time of working on samples of TB (tuberculosis) laboratory personnel using PPE completely.

Keywords: *Personal Protective Equipment (PPE), Mycobacterium Tuberculosis, Laboratory Officer*

¹Student of Health Analyst at STIKES Wiyata Husada Samarinda

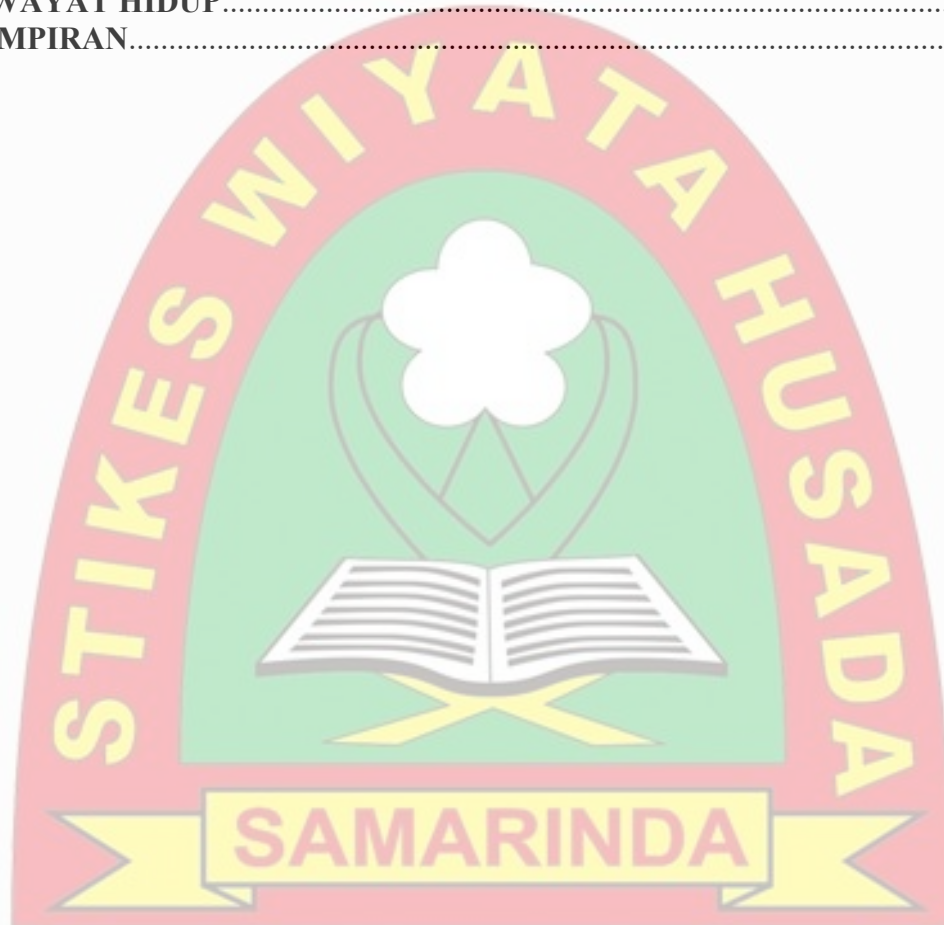
²Lecturer of Study Program at STIKES Wiyata Husada Samarinda

³Lecturer of Study Program at STIKES Wiyata Husada Samarinda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Peneliiian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penelitian Terkait.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Resiko Bahaya Kerja Laboratorium.....	6
B. Faktor Penting Yang Mempengaruhi Kerja Laboratorium.....	6
C. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang TBC Dengan Perilaku.....	8
D. Alat Pelindung Diri (APD).....	8
E. Pengetahuan.....	11
F. Sikap.....	12
G. Penularan Kuman <i>Mycobacterium Tuberculosis</i>	12
H. Kerangka Teori.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	16
A. Jenis Penelitian.....	16
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	16
C. Populasi Dan Sampel Penelitian.....	16
D. Variabel Pelenilitan.....	17
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	17
F. Alur Penelitian.....	18
G. Definisi Oprasional.....	19
H. Tehnik Analisa Data.....	19

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	21
A. Hasil Penelitian.....	21
B. Pembahasan.....	25
BAB V PENUTUP	32
A. Kesimpulan.....	32
B. Saran.....	32
DAFTAR PUSTAKA	33
RIWAYAT HIDUP	36
LAMPIRAN	37



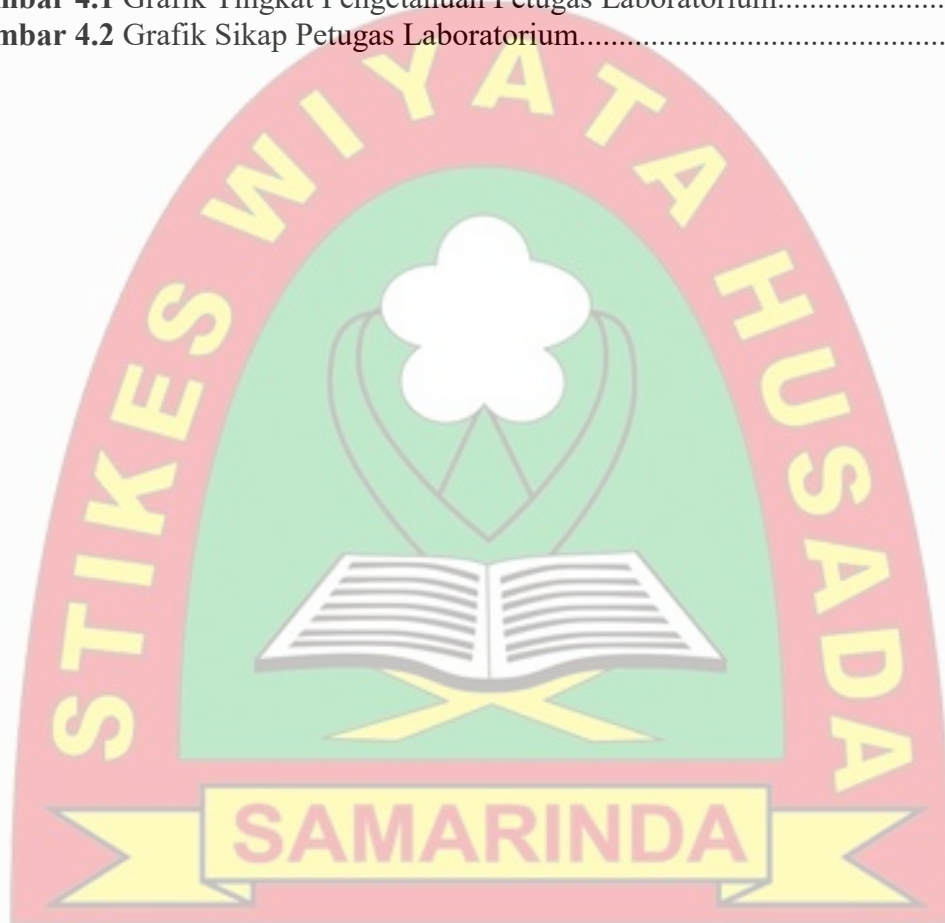
DAFTAR TABEL

No	Judul Gambar	Halaman
Tabel 3.1	Defisini Operasional.....	19
Table 4.1	Karakteristik Usia Petugas Laboratorium.....	21
Tabel 4.2	Karakteristik Lama Bekerja Sebagai Petugas Laboratorium.....	22
Tabel 4.3	Karakteristik Jenis Kelamin Petugas Laboratorium.....	22
Tabel 4.4	Karakteristik Lamanya Bekerja Sebagai Petugas Laboratorium.....	22
Tabel 4.5	Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Tentang APD.....	23
Tabel 4.6	Distribusi Menurut Sikap Petugas laboratorium.....	24
Tabel 4.7	Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Dan Sikap.....	24



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Sarung Tangan.....	9
Gambar 2.2	Masker.....	9
Gambar 2.4	Jas Laboratorium.....	10
Gambar 2.5	Alas Kaki.....	11
Gambar 4.1	Grafik Tingkat Pengetahuan Petugas Laboratorium.....	23
Gambar 4.2	Grafik Sikap Petugas Laboratorium.....	24



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Persetujuan Responden.....	37
Lampiran 2. Kuesioner.....	38
Lampiran 3. Surat Persetujuan Penelitian.....	41
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitan Di Puskesmas Sekota Samarinda.....	45



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan kerja bertujuan untuk peningkatan dan pemeliharaan derajat kesehatan fisik, mental, dan sosial yang setinggi-tingginya bagi pekerja di semua jenis pekerjaan. Perlindungan yang digunakan harus di perhatikan untuk menghindari faktor yang merugikan kesehatan (Mubarokah, 2014).

Kecelakaan kerja adalah kejadian yang tidak terduga dan tidak diharapkan. Biasanya kecelakaan menyebabkan kerugian terhadap petugas laboratorium dari yang paling ringan sampai yang paling berat. Untuk menghindari resiko dari kecelakaan dan terinfeksi petugas laboratorium khususnya pada pemeriksaan sampel sputum di laboratorium kesehatan sebaiknya dilakukan tindakan pencegahan seperti pemakaian APD (masker, baju pelindung, sarung tangan, alas kaki yang tertutup) (Perwitasari, 2006).

Adanya insiden TB dilaporkan lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum. Pengetahuan dan sikap sangat harus di perhatikan bagi pekerja laboratorium pada saat menangani sampel sputum, pada saat melakukan pemeriksaan harus menggunakan APD lengkap untuk mencegah tertularnya kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Adanya kebiasaan perilaku dalam melakukan pemeriksaan sampel sputum di mikrobiologi dapat meningkatkan kemungkinan tertular seperti penggunaan APD yang kurang lengkap, lupa mencuci tangan, dan tidak menutup kembali tempat sampel dan dibiarkan terbuka (Tana, 2014).

Tuberculosis (TB) adalah penyakit yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Penularan menyebar melalui udara yang berbentuk *droplet* dan terinfeksi sebagian besar kuman TB menyerang paru. Penularan pada umumnya terjadi pada ruangan dengan ventilasi kurang, sinar matahari dapat membunuh kuman *Mycobacterium tuberculosis* dengan cepat

sedangkan pada ruangan tertutup kuman dapat hidup maka resiko terinfeksi tinggi. Sumber penularan adalah pasien yang hasil pemeriksaan mikroskopis dahaknya mengandung Basil Tahan Asam atau sering disebut BTA (+). Diperkirakan jumlah pasien TB di Indonesia 5,8% dari total jumlah pasien TB di dunia dan ada 429.730 kasus baru setiap tahun (Tana, 2013).

Kewaspadaan universal merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka perlindungan, pencegahan, dan meminimalkan infeksi silang antara petugas kesehatan dan pasien akibat adanya kontak langsung dengan pasien atau cairan tubuh pasien yang terinfeksi penyakit menular. Dasar kewaspadaan universal ini meliputi cuci tangan guna mencegah infeksi silang, penggunaan alat pelindung diri (APD) yang lengkap untuk mencegah kontak dengan darah serta cairan infeksius yang lain (Rayndi, 2013).

Menurut permenkes nomor 37 tahun 2012 dan permenkes nomor 75 tahun 2014 tentang SOP alat pelindung diri (APD) pada petugas laboratorium yaitu Petugas laboratorium menyiapkan Alat Pelindung Diri (APD) yang akan dipakai dan Petugas laboratorium memakai jas laboratorium, masker, sarung tangan, sepatu karet / boots sesuai standar. Setelah melakukan pemeriksaan Laboratorium petugas menanggalkan sarung tangan dan masker serta membuangnya di tempat sampah medis (hanya untuk sekali pakai). Petugas laboratorium selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan pemeriksaan laboratorium dengan air keran. Menurut Kementerian Kesehatan RI 2015 tentang Penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tepat Penggunaan laboratorium mikroskopis TB yaitu memakai jas laboratorium, sarung tangan, masker, dan alas kaki. Berdasarkan survey dan wawancara yang saya lakukan pada beberapa Puskesmas disamarinda yaitu ada beberapa puskesmas yang memiliki ruangan tersendiri khusus Pemeriksaan TB dan ada juga yang tidak memiliki ruangan khusus pemeriksaan TB. Dalam penggunaan APD seperti masker, sarung tangan, jas laboratorium dan alas kaki yang tertutup sebagian dari petugas laboratorium dipuskesmas ada yang

tidak menggunakan APD lengkap pada saat pemeriksaan sampel TB namun mereka tetap berhati-hati pada saat mengerjakan sampel TB.

Berdasarkan survey tahun 1997 pada rumah sakit Nacional Guillermo Almenara Irigoyen, Lima, Peru. Dari 78 petugas kesehatan yang bekerja di laboratorium, 52 (67%) positif TST (*Tuberculin skin test*) yang dimana Tingkat diantara petugas kesehatan yang dipekerjakan di area laboratorium lebih tinggi penularan TB paru aktif di antara petugas kesehatan yang bekerja disemua area lainnya. Sedangkan pada tahun 2006 penelitian Perwitasari dan Anwar tentang “Tingkat Resiko Pemakaian APD dan Higiene Petugas Laboratorium Klinik RSUPN Cipto Mangunkusumo Jakarta”, didapatkan lebih dari 40% petugas laboratorium beresiko tinggi terinfeksi penyakit. Demikian pula dengan penelitian dari Tanaet Al tahun 2013, tentang “Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Puskesmas Tiga Provinsi Indonesia”, Perkerja puskesmas yang pernah didiagnosis oleh tenaga kesehatan penderita TB paru dalam 12 bulan terakhir sebanyak 2 orang (0,39%) dan kemungkinan ada hubungannya dengan perkerjaan.

Pada tahun 2014 Tana dan Ghani juga melakukan penelitian tentang “Gambaran TB Paru Pada Pekerja Puskesmas di Enam Kabupaten Kota di Indonesia” didapatkan hasil penelitian wawancara pada pekerja puskesmas kabupaten Indonesia dimana 509 orang yang telah diwawancarai didapatkan 2 orang (0,39%) yang didiagnosis TB paru dalam 12 bulan terakhir. dalam 12 bulan terakhir adalah petugas kesehatan lingkungan dan petugas kebersihan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukan penelitian tentang Gambaran penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas pemeriksaan TB dilaboratorium puskesmas sekota samarinda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dibuat rumusan masalah yaitu Bagaimana Gambaran penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas pemeriksaan TB dilaboratorium puskesmas samarinda?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas pemeriksaan TB dilaboratorium puskesmas samarinda.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui presentase penggunaan APD pada petugas laboratorium dalam melakukan pemeriksaan TB (*tuberculosis*) serta sikap dan pengetahuan pada saat mengerjakan sampel sputum di puskesmas samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Petugas Laboratorium

Memberikan pengetahuan tentang Alat Pelindung Diri (APD) dan meningkatkan kesehatan keselamatan kerja pada petugas laboratorium.

2. Manfaat bagi Akademik

Sebagai bahan referensi rujukan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) untuk petugas laboratorium pada saat penanganan sampel sputum.

3. Manfaat bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang penyakit TB paru dan untuk mengetahui tingkat pengetahuan serta mutu pelayanan kesehatan puskesmas dan dapat menjadi referensi untuk karya tulis ilmiah selanjutnya.

E. Penelitian Terkait

1. Berdasarkan penelitian Tana Lusianawaty *et Al* tahun 2012, tentang “Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Puskesmas di Tiga Provinsi di Indonesia”. Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan meliputi karakteristik puskesmas, penerapan K3, kelengkapan pedoman, sarana dan prasarana dalam rangka pencegahan TB paru di puskesmas belum seluruhnya sesuai dengan Pedoman Pencegahan Penularan *Mycobacterium*

Tuberculosis WHO. Penerapan K3 masih kurang berkala/skrining TB masing-masing pada 58% dan 56% puskesmas. Alat promosi kesehatan terkait K3 masih kurang pada 26% puskesmas. APD (sarung tangan dan masker) tersedia pada hampir semua puskesmas 98% dan 96%. Sarana prasarana masih kurang pada 68% puskesmas dan sarana prasarana laboratorium masih kurang pada 40% puskesmas (n=50). Penerapan K3 perlu ditingkatkan dengan melengkapi sarana dan prasarana puskesmas dan laboratorium, serta alat promosi kesehatan.

2. Berdasarkan penelitian Tana Lusianawaty *et Al* tahun 2014, tentang “Gambaran TB Paru Pada Pekerja Puskesmas di Enam Kabupaten Kota di Indonesia”. Pekerja puskesmas dari 6 kabupaten kota provinsi Banten, Kalimantan Selatan, dan Gorontalo yang diperiksa specimen dahaknya (SPS) tidak didapatkan hasil BTA positif. Perkerja puskesmas yang pernah didiagnosis oleh tenaga kesehatan penderita TB paru dalam 12 bulan terakhir sebanyak 2 orang (0,39%) dan kemungkinan ada hubungannya dengan perkerjaan.
3. Berdasarkan penelitian Perwitasari dan Anwar tahun 2006, tentang “Tingkat Resiko Pemakaian APD dan Higiene Petugas Laboratorium Klinik RSUPN Cipto Mangunkusumo Jakarta”. Didapatkan lebih dari 40% petugas laboratorium beresiko tinggi terinfeksi penyakit. Resiko ini dihitung berdasarkan penggunaan APD. Alasan petugas tidak menggunakan APD ketika berkerja ditempat kerja sebagian besar adalah APD tidak tersedia (52%), alasan lain adalah repot (4%), tidak terbiasa (4%), lupa (8%), malas (12%), kotor (4%), dan tidak ada jawaban (8%).
4. Berdasarkan penelitian Alonso Dkk tahun 1997, tentang “Penularan Kerja *Mycobacterium Tuberculosis* ke Pekerja Perawatan Kesehatan di Rumah Sakit Universitas di Lima, Peru”. Didapatkan hasil dari 78 petugas kesehatan yang bekerja di laboratorium, 52 (67%) positif TST (*Tuberculin skin test*), survey yang dilakukan yaitu di rumah sakit Nacional Guillermo Irigoyen, Lima dan Peru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Resiko Bahaya Kerja Laboratorium

Kerja laboratorium tentunya melibatkan aktivitas penggunaan alat-alat laboratorium, bahan-bahan fisik, kimiawi, biologis serta prosedur kerja yang beraneka ragam. Rangkaian kerja laboratorium berpotensi munculnya resiko kecelakaan kerja yang dapat memberi dampak bagi keselamatan dan kesehatan dari pekerja, baik secara fisik, mental, dan sosial. Hal ini memberi konsekuensi bagi upaya pencegahan dan penanganan resiko atau dampak keselamatan dan kesehatan kerja yang harus dipikirkan dan diperhatikan oleh pekerja laboratorium, kordinator laboratorium dan laboran, sebagai penanggung jawab kegiatan laboratorium, guna pencegahan timbulnya gangguan kesehatan sekaligus mempertahankan keselamatan semua pihak yang terlibat dalam aktivitas laboratorium, khususnya pekerja laboratorium. Semakin tinggi intensitas dan ragam kerja laboratorium, maka makin tinggi resiko kecelakaan kerja yang mungkin dapat terjadi (Subiantoro, 2011).

B. Faktor Penting Yang Mempengaruhi Kerja Laboratorium

Adanya 2 faktor penting yang dapat mempengaruhi situasi kerja dilaboratorium yaitu :

1. Secara internal

Bekerja dalam laboratorium mempunyai resiko terkena bahan kimia maupun bahan yang bersifat infeksius. Resiko tersebut dapat terjadi apabila kelalaian dari petugas saat berkerja. Menjadi suatu tanggung jawab bagi petugas laboratorium sendiri untuk mempelajari kemungkinan adanya bahaya dalam pekerjaan agar mampu mengendalikan bahaya serta mengurangi resiko sekecil-kecilnya melalui pemahaman mengenai berbagai aspek bahaya dalam lingkungan laboratorium, mengarahkan para

pekerja dalam melaksanakan keselamatan dan kesehatan kerja (Imamkhasani, 1990).

Kesadaran dan pemahaman dapat terbentuk. Secara internal, kesadaran, dan pemahaman pekerja laboratorium terhadap dirinya sendiri memegang peran vital bagi persiapan dan proses kerja laboratorium. Hal ini menyangkut kemampuan kerja laboratorium yang bias mereka lakukan, latar belakang kesehatan serta ketahanan kondisi baik fisik maupun mental (Subiantoro, 2011).

2. Secara eksternal

Aspek fisik tempat kerja (laboratorium), seperti kondisi bangunan, ketersediaan meja dan kursi dan suasana, maupun aspek sosial yang bersumber dari orang (pekerja)lain, akan mempengaruhi bagi bentuk interaksi yang terjadi antara keduanya (Subiantoro,2011)

Pemahaman akan kondisi yang baik akan faktor internal,eksternal dan proses interaksi ini dapat memberi dampak bagi kondisi keselamatan dan kesehatan kerja. Resiko bahaya, sekecil apapun kadarnya, dapat muncul di saat kapanpun, dimanapun, dan dapat menimpa siapapun yang sedang melakukan pekerjaan.Bahaya kerja di laboratorium dapat berupa bahaya fisik seperti infeksi, terluka, cidera atau bahkan cacat, serta bahaya kesehatan mental seperti stres, syok, ketakutan, yang bila intensitasnya meningkat dapat menjadi kehilangannya kesadaran (pingsan) bahkan kematian. Sumber bahaya dapat dibedakan menjadi :

- a) Perangkat atau alat-alat laboratorium, seperti pecahayan kaca, pisau bedah, korek api, alat-alat logam.
- b) Bahan-bahan fisik, kimia, dan biologis, seperti suhu (panas dingin), suara, gelombang electromagnet, larutan asam, larutan basa, alcohol, kloroform, jamur, bakteri, serbuk sari, atau racun gigitan serangga.
- c) Proses kerja laboratorium, seperti kesalahan prosedur, penggunaan alat yang tidak tepat, atau factor psikologik kerja (terburu-buru, takut, dll) (Subiantoro,2011).

C. Hubungan tingkat pengetahuan tentang TBC dengan perilaku

Pengetahuan dan sikap seseorang dipengaruhi oleh banyaknya faktor antara lain pendidikan, pengalaman, dan fasilitas. Dengan pendidikan maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun massa. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang ialah pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki akan memberi kontribusi terhadap terbentuknya sikap yang baik. Pembentukan sikap tidak dapat dilepaskan dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi seperti pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, serta faktor emosional dari individu (Djanah, 2009).

D. Alat Pelindung Diri (APD)

Alat pelindung diri (APD) merupakan peralatan yang digunakan tenaga kesehatan untuk melindungi diri dan mencegah infeksi nosokomial. Tujuan penggunaan APD untuk melindungi kulit dan selaput lendir tenaga kesehatan dari pajanan semua cairan tubuh dari kontak langsung dengan pasien maupun sampel. APD petugas kesehatan ketika praktik terdiri dari sarung tangan, alat pelindung wajah, penutup kepala, gaun pelindung atau *apron*, dan alas kaki atau sepatu (WHO, 2004).

APD adalah seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh tubuh terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja. Alat Pelindung Diri (APD) merupakan peralatan pelindung yang digunakan oleh seorang pekerja untuk melindungi dirinya dari kontaminasi (Mubarokah, 2014).

Pemakaian APD harus menjadi kewajiban dan kebiasaan tenaga kerja sebagai perlindungan terakhir dalam upaya pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) yaitu meliputi sarung tangan, masker, tutup kepala, jas laboratorium, dan alas kaki. Pemakaian APD tersebut dapat mengurangi resiko paparan penularan penyakit kepada tenaga kerja di

laboratorium. Berikut ini adalah gambaran alat pelindung diri (APD) yang digunakan dalam laboratorium (Mubarokah, 2014).

1. Sarung tangan



Gambar 2.1.Sarung Tangan (Redjeki, 2016)

Melindungi tangan dari bahan infeksius. Alat ini merupakan pembatas fisik terpenting untuk mencegah penyebaran infeksi dan harus selalu diganti untuk mencegah infeksi silang. Sarung tangan secara umum terdiri dari dua jenis yaitu sarung tangan bersih dan steril. Petugas kesehatan perlu menggunakan sarung tangan bersih jika akan kontak dengan kulit, luka, atau benda yang terkontaminasi. Sarung tangan steril dapat digunakan dalam tindakan bedah dan kontak dengan alat-alat steril (Potter, 2005).

2. Masker



Gambar 2.2.Masker (Redjeki, 2016)

Masker bagian dari alat pelindung wajah khususnya untuk melindungi membran mukosa pada mulut dan hidung ketika berinteraksi dengan pasien

maupun bahan infeksius. Masker dianjurkan untuk selalu digunakan ketika melakukan tindakan dengan semua pasien khususnya pasien TB. Hal ini diharapkan mampu melindungi petugas kesehatan terhadap transmisi infeksi melalui udara. Secara umum masker dibagi menjadi dua jenis yaitu masker standart dan masker khusus yang dibuat untuk menyaring partikel-partikel atau mikroorganisme kecil. Pada masker standart yang umum digunakan petugas kesehatan dan Masker Khusus seperti Masker Respirator N95 adalah sebuah alat pelindung pernafasan yang didisain menutupi rapat wajah penggunanya terutama pada bagian hidung dan mulut dan sangat efisien menyaring partikel di udara termasuk mikroorganisme (Rosdahl, 2008).

3. Jas Laboratorium



Gambar 2.4. Gaun Pelindung (Redjeki, 2016)

Gaun Pelindung dipakai untuk melindungi pakaian petugas pelayanan kesehatan. Gaun pelindung pertama kali digunakan untuk melindungi petugas dari percikan bahan infeksius. Gaun pelindung terdiri dari beberapa macam berdasarkan pada kegunaannya. Terdapat dua jenis gaun pelindung yaitu gaun pelindung steril dan non steril. Gaun steril digunakan untuk memberikan perlindungan ketika berada di area steril seperti di ruang bersalin, ICU, rawat darurat, dan pada tindakan yang membutuhkan prosedur steril. Gaun non-steril digunakan pada tindakan selain pada tindakan sebelumnya (Depkes RI, 2003).

4. Alas kaki



Gambar 2.5. Alas kaki (Redjeki, 2016)

Alas kaki merupakan bagian dari APD yang perlu untuk digunakan. Alas kaki melindungi petugas kesehatan terhadap tumpahan atau percikan darah maupun cairan tubuh yang lain. Penggunaan alas kaki juga bertujuan untuk mencegah kemungkinan tusukan benda tajam maupun kejatuhan alat kesehatan. Standar alas kaki yang memenuhi APD adalah alas kaki yang menutupi seluruh ujung jari dan telapak kaki serta terbuat dari bahan yang mudah dicuci dan tahan tusukan. Penggunaan alas kaki termasuk juga sepatu yang dipakai sehari-hari harus memenuhi standar tersebut dan juga penggunaan sepatu khusus seperti sepatu khusus diruang tertentu misal ruang operasi, ICU, isolasi, ruang bersalin, ruang pemulasaran jenazah (Depkes RI, 2003).

E. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari pengamatan dan pengalaman individu terhadap suatu hal baru yang dapat berguna bagi individu tersebut. Pengetahuan juga dapat dikatakan sebagai proses tahu dari suatu hal baru yang dapat bermanfaat bagi dirinya (Potter, 2005).

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam pengetahuan. Pengetahuan menjadi beberapa tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tahu sebagai individu sebatas memperoleh informasi yang nantinya diingat kembali. Tingkat memahami sebagai tingkatan individu mampu menginterpretasikan informasi yang

didapat. Tingkat aplikasi pengetahuan yaitu individu mampu menerapkan pengetahuan pada kondisi yang nyata. Tingkat analisis pengetahuan yaitu individu mampu mengintegrasikan satu ide dengan ide yang lain untuk menghasilkan suatu solusi. Tingkat sintesis pengetahuan ditandai dengan individu mampu menghubungkan bagian-bagian dari pengetahuan menjadi suatu pemahaman yang baru. Terakhir tingkat evaluasi, individu mampu melakukan penilaian dari pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh. Tingkat pengetahuan individu terhadap suatu materi pengetahuan dapat dilakukan pengukuran pengetahuan. Pengukuran pengetahuan individu dapat dilakukan dengan menggunakan angket yang berisi pertanyaan telah disesuaikan dengan kebutuhan(Notoatmodjo, 2010).

F. Sikap

Sikap individu merupakan bagian dari reaksi individu terhadap rangsangan yang tidak dapat diamati secara langsung oleh individu. Sikap sebagai bagian dari perilaku individu berupa reaksi tertutup terhadap stimulus yang ada. Sehingga sikap lebih sering disebut sebagai respon tertutup individu. Dalam teori psikologi, sikap merupakan suatu keadaan (respon tertutup individu) yang memungkinkan untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkahlaku. Setiap individu memiliki sikap yang berbeda-beda satu sama lain. Individu memiliki sikap yang positif ketika individu merasa senang dan mampu menempatkan dirinya pada tingkatan sikap yang ada. Individu akan memiliki sikap yang negatif ketika individu tersebut tidak merasa senang dan menerima stimulus yang ada (Dayakisni, 2003).

G. Penularan Kuman *Mycobacterium Tuberculosis*.

Penyakit tuberkulosis paru adalah penyakit menular yang menyerang paru-paru, penyakit ini disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Miko bacteria adalah bakteri aerob, berbentuk batang, yang tidak membentuk spora. Walaupun tidak mudah diwarnai, jika telah diwarnai bakteri ini tahan

terhadap peluntur warna (dekolorisasi) asam atau alkohol, oleh karena itu dinamakan bakteri tahan asam atau basil tahan asam. Apabila seseorang sudah terpapar dengan bakteri penyebab tuberkulosis akan berakibat buruk seperti menurunkan daya kerja atau produktivitas kerja, menularkan kepada orang lain terutama pada keluarga yang bertempat tinggal serumah, dan dapat menyebabkan kematian. Pada penyakit tuberkulosis jaringan pang paling sering diserang adalah paru-paru (95,9 %). Cara penularan melalui ludah atau dahak penderita yang mengandung basil tuberkulosis paru. Pada waktu batuk butir-butir air ludah beterbangan diudara dan terhisap oleh orang yang sehat dan masuk kedalam parunya yang kemudian menyebabkan penyakit tuberkulosis paru (TB Paru). *Mycobacterium Tuberculosis* dapat tahan hidup diudara kering maupun dalam keadaan dingin dan *Mycobacterium* tidak tahan panas, akan mati pada 6°C selama 15-20 menit. Biakan dapat mati jika terkena sinar matahari langsung selama 2 jam. Dalam dahak dapat bertahan 20-30 jam. Basil yang berada dalam percikan bahan dapat bertahan hidup 8-10 hari. Biakan basil ini dalam suhu kamar dapat hidup 6-8 bulan dan dapat disimpan dalam lemari dengan suhu 20°C selama 2 tahun. Pada sifat dormant ini kuman tuberkulosis suatu saat dimana keadaan memungkinkan untuk dia berkembang, kuman ini dapat bangkit kembali (Iswani, 2004).

Pada penderita tuberkulosis paru apabila sudah terpapar dengan agent penyebabnya penyakit dapat memperlihatkan tanda-tanda seperti batuk-batuk berdahak lebih dari dua minggu, batuk-batuk mengeluarkan darah atau pernah mengeluarkan darah, dada terasa sakit atau nyeri, dan terasa sesak pada waktu bernafas (Iswani, 2004)

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Sebagian besar kuman TB menyerang paru, walau dapat juga mengenai organ tubuh lainnya. Sumber penularan adalah pasien yang hasil pemeriksaan mikroskopis dahaknya mengandung Basil Tahan Asam atau sering disebut BTA (+). Penularan biasanya terjadi melalui udara dalam bentuk

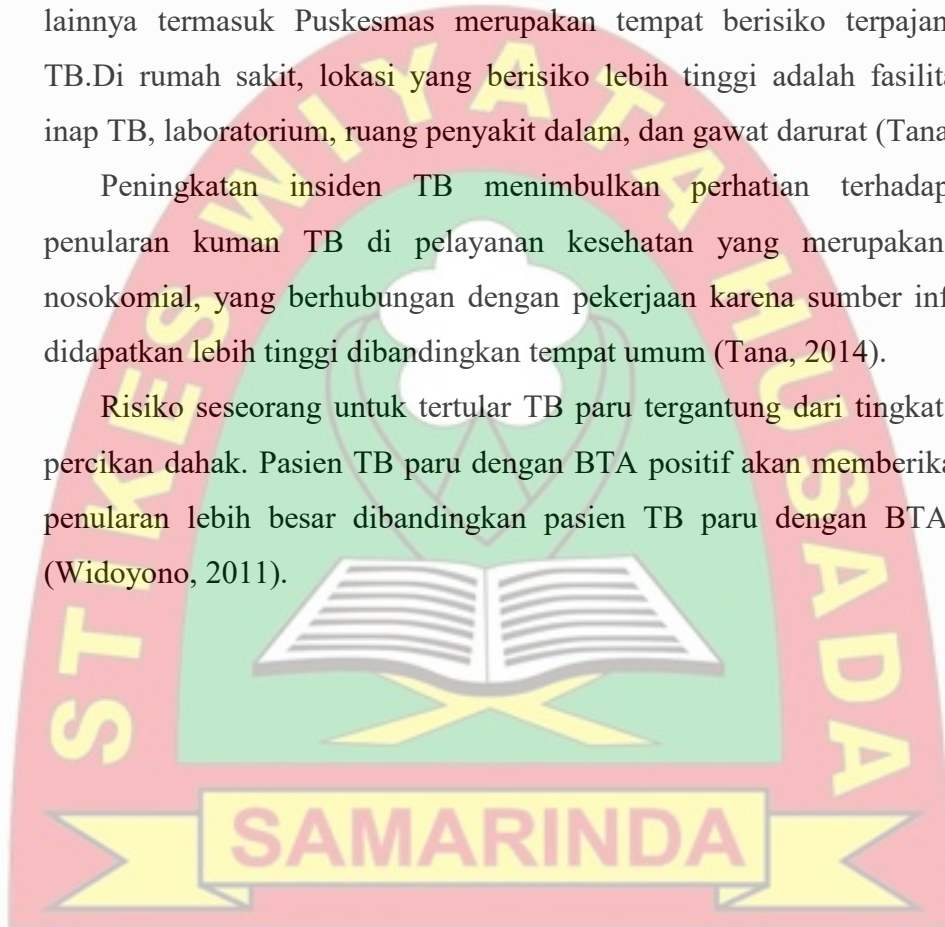
droplet yang mengandung bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Marissa, 2014).

Pekerja yang berisiko tertular TB tidak hanya tenaga kesehatan profesional tetapi setiap staf termasuk yang bukan tenaga kesehatan tetapi kontak dengan pasien TB yang belum terdiagnosis TB atau yang baru memulai pengobatan (Tana, 2014).

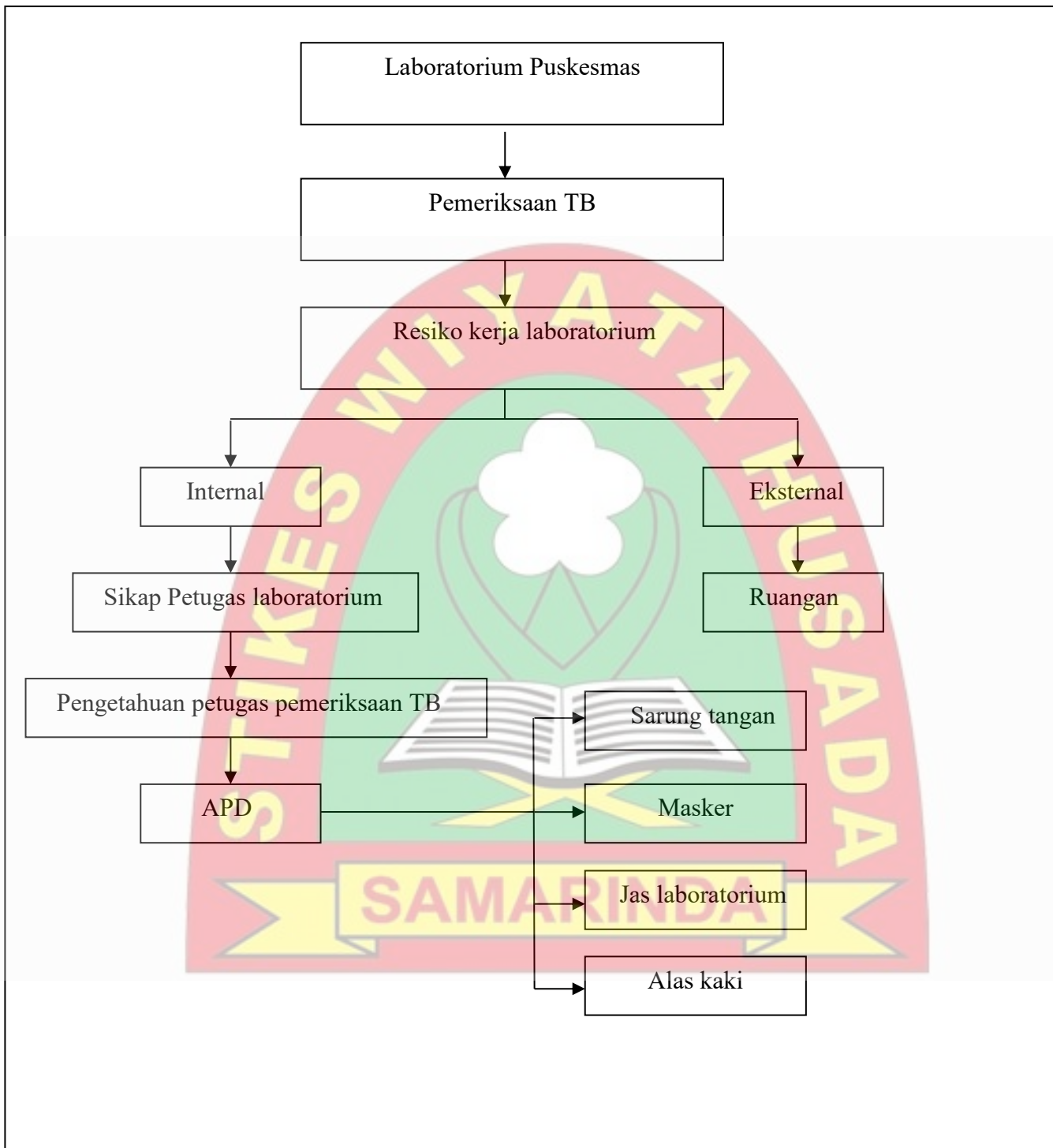
Berdasarkan lokasi kerja, rumah sakit dan tempat pelayanan kesehatan lainnya termasuk Puskesmas merupakan tempat berisiko terpajan kuman TB. Di rumah sakit, lokasi yang berisiko lebih tinggi adalah fasilitas rawat inap TB, laboratorium, ruang penyakit dalam, dan gawat darurat (Tana, 2014).

Peningkatan insiden TB menimbulkan perhatian terhadap risiko penularan kuman TB di pelayanan kesehatan yang merupakan infeksi nosokomial, yang berhubungan dengan pekerjaan karena sumber infeksi TB didapatkan lebih tinggi dibandingkan tempat umum (Tana, 2014).

Risiko seseorang untuk tertular TB paru tergantung dari tingkat pajanan percikan dahak. Pasien TB paru dengan BTA positif akan memberikan risiko penularan lebih besar dibandingkan pasien TB paru dengan BTA negatif (Widoyono, 2011).



H. Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu menggambarkan sikap dan pengetahuan tentang alat pelindung diri (APD) pada petugas laboratorium pada saat penanganan sampel sputum. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan dan kuesioner sikap pada penggunaan APD dan dilakukan observasi serta dokumentasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Waktu

Penelitian dilakukan mulai Juni 2018

2. Lokasi

Penelitian ini dilakukan diseluruh puskesmas yang ada di Samarinda.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah petugas laboratorium dipuskesmas samarinda yang berjumlah 42 orang dari 26 puskesmas.

2. Sampel

Sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik total sampling. Cara pengambilan sampel ini adalah dengan mengambil semua anggota populasi menjadi sampel karena keterbatasan jumlah populasi.

D. Variabel Penelitian

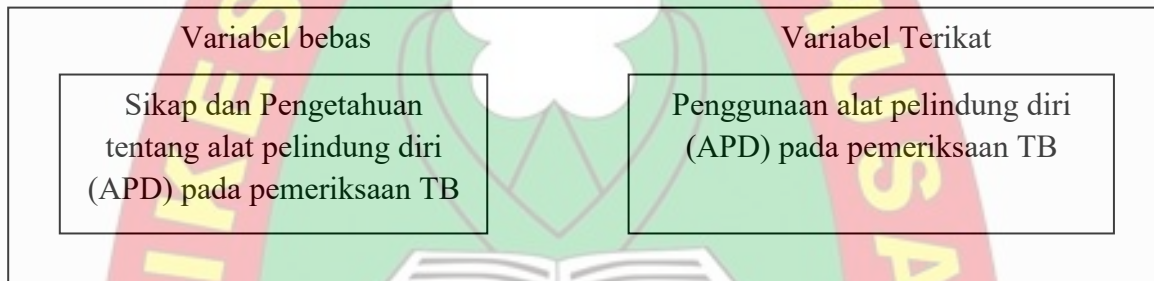
1. Variabel bebas

Variabel bebas yaitu variabel yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sikap dan pengetahuan petugas laboratorium dalam menggunakan APD pada pemeriksaan TB (*tuberculosis*).

2. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penggunaan APD pada petugas laboratorium.

Bagan kerangka konsep hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pada penggunaan APD pada petugas laboratorium samarinda :



E. Tehnik Pengumpulan Data

1) Alat pengambilan data

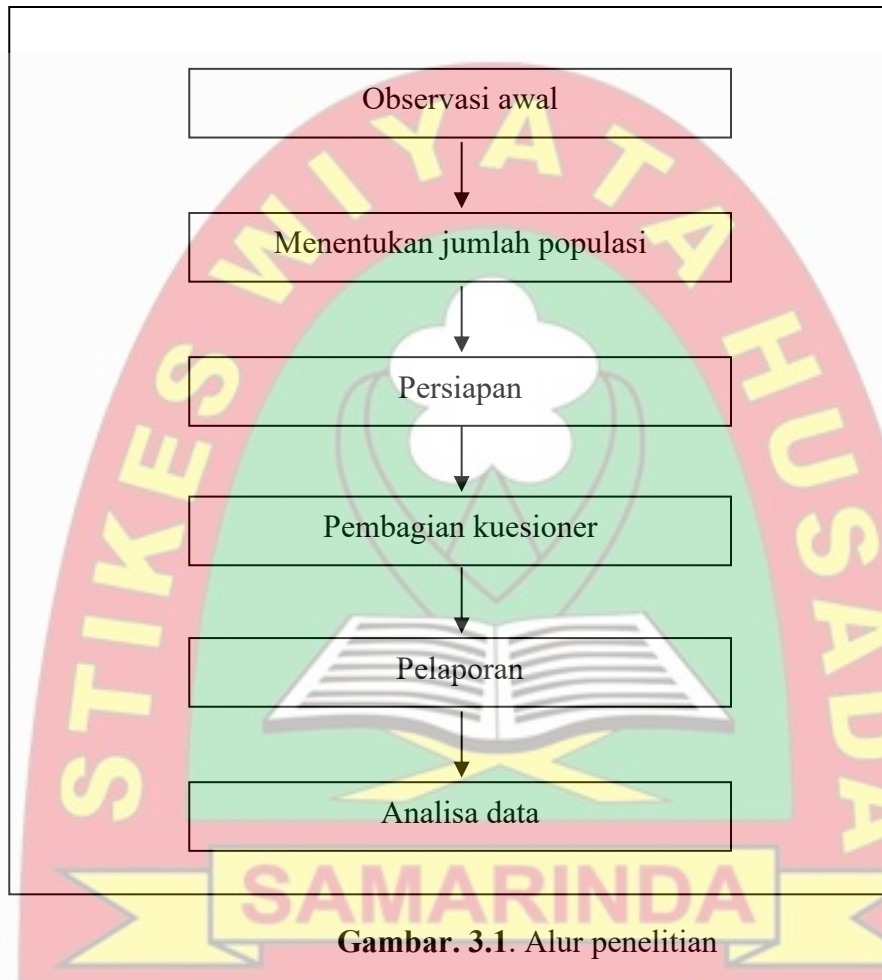
Pengambilan data dilakukan dipuskesmas samarinda oleh peneliti dengan membagikan secara langsung kuesioner kepada responden yaitu petugas laboratorium pelaksanaan yang memenuhi kriteria sampel, mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner yang dirancang sendiri oleh peneliti.

2) Pengambilan data

Proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan yaitu dengan cara responden mengisi sendiri lembar isian kuesioner. Setelah lembar

persetujuan ditandatangani oleh responden, penelitian menjelaskan kepada responden tentang tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian serta tata cara pengisian kuesioner. Setelah itu responden diminta untuk mengisi kuesioner yang diberi oleh peneliti.

F. Alur penelitian



Gambar. 3.1. Alur penelitian

G. Definisi Operasional

Tabel 3.1. Definisi Oprasional

Variabel	Definisi	Cara Ukur	Alat Ukur	Satuan	Skala
Sikap	Tingkah laku dan kebiasaan responden/petugas laboratorium dalam pemakaian Alat pelindung diri (APD) pada saat melakukan pemeriksaan sputum	Menanyakan kepada responden mengenai sikap dalam penggunaan alat pelindung diri (APD)	Kuesioner dengan menggunakan skala Likert	Sikap Positif = Mean Sikap negative =Mean *distribusi normal	Nominal
Pengetahuan	Hal-hal apa yang dimengerti responden mengenai penggunaan APD terhadap penanganan pemeriksaan sampel sputum	Menanyakan kepada responden mengenai pengetahuan pemahaman terhadap penggunaan APD	Kuesioner dengan menggunakan skala Gutman	Pengetahuan $\geq 75\%$ Pengetahuan Kurang Baik $\leq 75\%$ *distribusi normal	Nominal

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah statistic deskriptif dan disajikan dalam bentuk table untuk mengetahui penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas laboratorium pemeriksaan TB (*tuberculosis*) di puskesmas samarinda.

1. Pengetahuan

Skala Gutman yaitu hanya mengukur satu dimensi saja dari satu variable yang multidimensi.

Ya : 1

Tidak : 0

Hasil pengukuran berupa tingkat pengetahuan :

Tingkat pengetahuan kategori **Baik** jika nilainya $> 75\%$

Tingkat pengetahuan kategori **Kurang Baik** jika nilainya $< 75\%$

2. Sikap

Skala Likert merupakan skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu gejala atau fenomena tertentu.

1. Pernyataan positif

Sangat Setuju : 4

Setuju : 3

Tidak Setuju : 2

Sangat Tidak Setuju : 1

2. Pernyataan negatif

Sangat setuju : 1

Setuju : 2

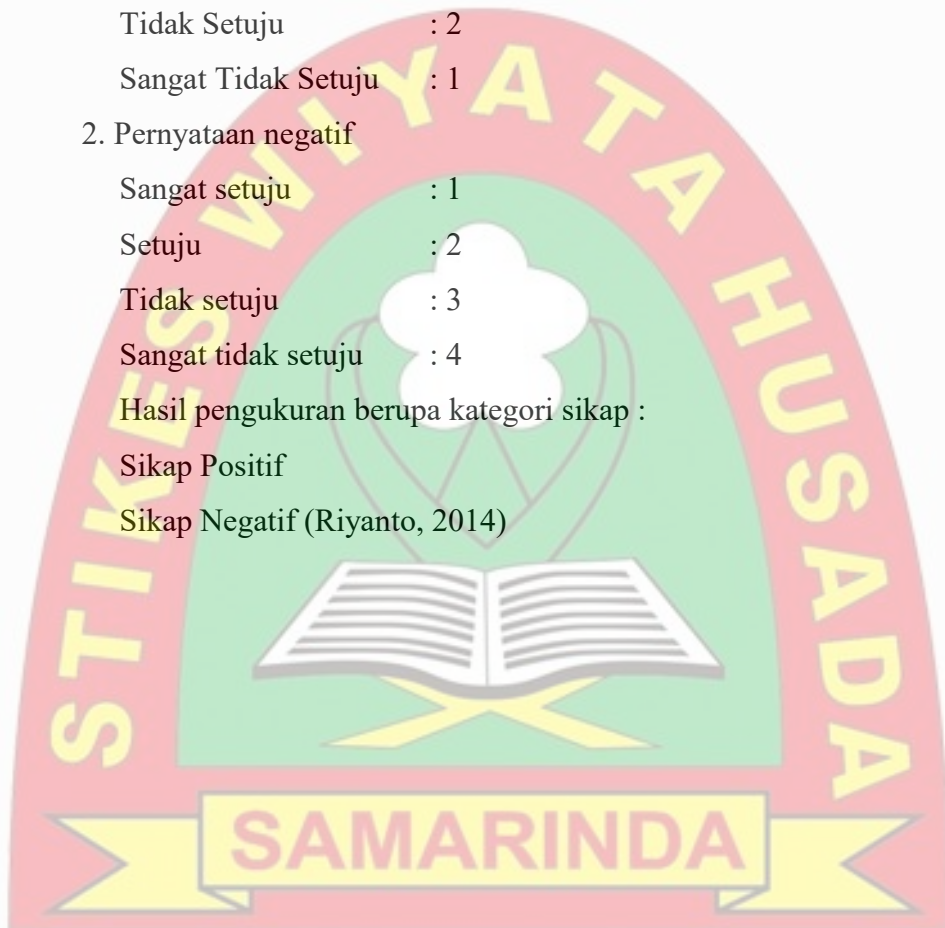
Tidak setuju : 3

Sangat tidak setuju : 4

Hasil pengukuran berupa kategori sikap :

Sikap Positif

Sikap Negatif (Riyanto, 2014)



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk melihat gambaran presentase dari variable yang sudah ditentukan dalam penelitian yaitu pengetahuan dan sikap. Penelitian ini dilakukan pada bulan juni 2018 pada 26 puskesmas sekota samarinda. Jumlah petugas laboratorium adalah 49 orang tetapi 3 orang tidak bisa hadir dikarenakan cuti, sehingga total jumlah responden 46 orang. Pada penelitian ini juga menampilkan karakteristik responden antara lain usia dan jenis kelamin petugas laboratorium. Hasil penelitian ini disajikan dengan menampilkan karakteristik responden dan deskriptif dalam bentuk tabel dan gambar serta penjelasannya.

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia.

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
22 – 26 tahun	18	39,1 %
27 – 31 tahun	18	39,1 %
32 – 36 tahun	1	2,2 %
37 – 41 tahun	7	15,2 %
42 – 46 tahun	2	4,3 %
Total	46	100%

Berdasarkan **Tabel 4.1** menunjukkan distribusi frekuensi subjek penelitian berdasarkan usia petugas laboratorium. Berdasarkan analisa data yang dilakukan diketahui bahwa nilai berdasarkan kelompok usia adalah 22 – 26 tahun yang berjumlah 18 orang (39,1%), usia 27 – 31 yang berjumlah 18 orang (39,1%), usia 32 – 36 yang berjumlah 1 orang (2,2%) , usia 37 – 41 yang berjumlah 7 orang (15,2%), dan usia 42 – 46 yang berjumlah 2 orang (4,3%).

Table 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lamanya Bekerja

Lamanya bekerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1 - 5 tahun	27	58,8 %
6 - 10 tahun	11	23,9 %
11 – 15 tahun	4	8,7 %
16 – 20 tahun	3	6,5 %
21 – 25 tahun	1	2,2 %
Total	46	100%

Berdasarkan **Tabel 4.2** tentang distribusi frekuensi subjek penelitian berdasarkan lamanya bekerja sebagai petugas laboratorium, menunjukkan bahwa dari 46 responden,, terdapat 27 responden (58,8 %) selama 1- 5 tahun, terdapat 11 responden (23,9 %) selama 6 - 10 tahun, terdapat 4 responden (8,7%) selama 11 – 15 tahun, terdapat 3 responden (6,5 %) selama 16 -20 tahun dan 1 responden (2,2 %) selama 21-25 tahun

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	3	6,5 %
Perempuan	43	93,5%

Berdasarkan Tabel 4.3 tentang distribusi frekuensi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin menunjukan bahwa subjek penelitian didominasi oleh jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 43 orang (93,5 %) dan sisanya laki-laki berjumlah 3 orang (6.5 %).

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan terakhir

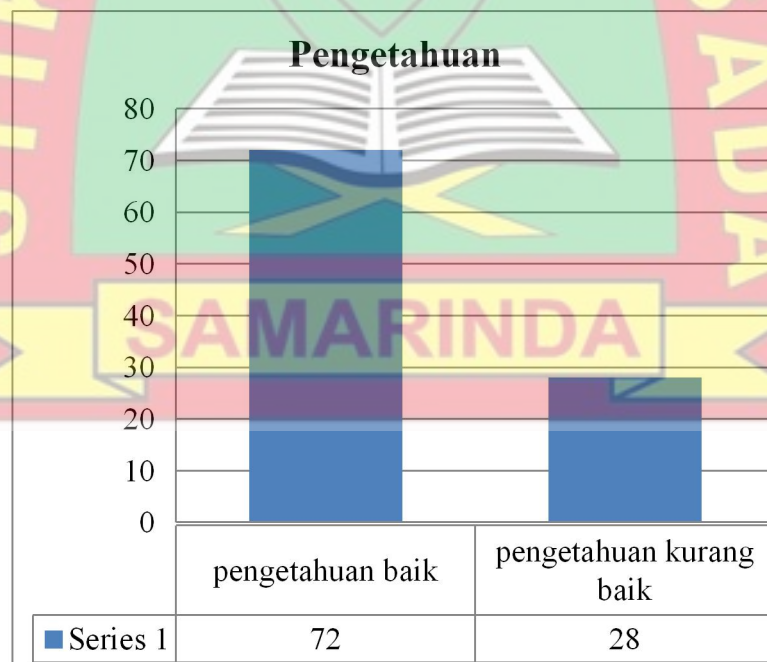
Pendidikan terakhir	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SMAK/SMK	2	4,3 %
D3	43	93,5 %
D4	1	2,2 %

Berdasarkan tabel 4.4 tentang distribusi frekuensi subjek penelitian berdasarkan pendidikan terakhirnya, paling banyak responden menyelesaikan pendidikan terakhirnya di D3 (Diploma III) yaitu sebanyak 43 orang (93,5 %) , D4/S1 sebanyak 1 orang (2,2 %) serta SMAK/SMK sebanyak 2 orang (4,3 %).

Tabel 4.5 Distribusi Responden menurut Pengetahuan tentang APD

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	33	72 %
Kurang Baik	13	28 %
Total	46	100%

Tabel 4.5 Menjelaskan distribusi responden menurut tingkat pengetahuan tentang alat pelindung diri (APD). Pada distribusi responden menurut tingkat pengetahuan yang baik terhadap alat pelindung diri (APD) yaitu 33 responden (72%). Distribusi responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik hanya 13 responden (28%).

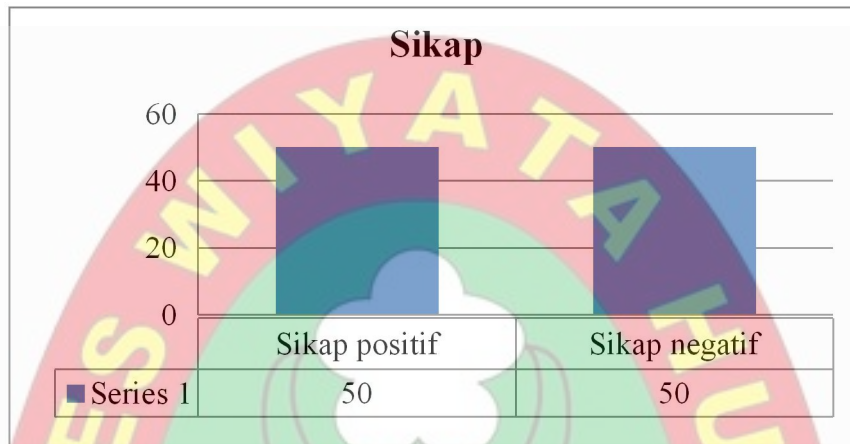


Gambar 4.1 Grafik Tingkat Pengetahuan Petugas Laboratorium

Tabel 4.6 Distribusi responden menurut sikap penggunaan APD

Sikap	Jumlah	Persentase (%)
Positif	23	50 %
Negatif	23	50 %
Total	46	100%

Tabel 4.6 Pada distribusi responden menurut sikap memiliki distribusi yang seimbang. 23 responden (50%) responden memiliki sikap positif terhadap APD dan 23 responden (50%) memiliki sikap negatif.



Gambar 4.2 Grafik Sikap Petugas Laboratorium

Tabel 4.7 Distribusi responden menurut pengetahuan dan sikap

Variabel	Pengetahuan		Sikap	
	Baik	Kurang baik	Positif	Negatif
Usia				
22 – 26 tahun	15	2	9	8
27 – 31 tahun	12	6	9	9
32 – 36 tahun	0	2	1	1
37 – 41 tahun	3	3	3	3
42 – 46 tahun	3	0	1	2
Total	33	13	23	23
Jenis kelamin				
Laki-laki	2	1	3	0
Perempuan	31	12	20	23
Total	33	13	23	23
Lamanya bekerja				
1 – 5 tahun	21	6	13	14
6 – 10 tahun	7	4	6	5
11 – 15 tahun	4	1	3	2
16 – 20 tahun	0	2	1	1
21 – 25 tahun	1	0	0	1
Total	33	13	23	23
Pendidikan				

SMAK/SMK	2	0	1	1
D3	31	12	21	22
D4/S1	0	1	1	0
Total	33	13	23	23

B. Pembahasan

Interpretasi dan diskusi hasil pada bab ini menguraikan variabel-variabel penelitian serta hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel yang dijelaskan meliputi variabel bebas yaitu tentang tingkat pengetahuan dan sikap serta variabel terikat meliputi penggunaan alat pelindung diri (APD). Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, lama bekerja, dan tingkat pendidikan. Dari hasil penelitian sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 43 orang (93,5%), dan laki – laki sebanyak 3 orang (6,5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ibrahim (2009) dimana responden didominasi oleh perempuan yaitu 56 orang (96,6%) dan laki – laki 2 orang (3,4 %).

Berdasarkan hasil penelitian tentang karakteristik usia petugas laboratorium dipuskesmas se-kota samarinda berada pada rentang 22 – 45 tahun. Jumlah petugas pada kelompok usia 22 – 26 tahun (39,1 %) dan 37 – 41 tahun (39,1%) lebih banyak karena kelompok usia tersebut merupakan usia produktif dan puncak karir. Menurut Tyson dan Jackson (2001), individu yang berada pada jenjang umur 25 - 40 tahun merupakan usia yang paling produktif dan berada dalam puncak karirnya. Menurut Siagian (2002), Umur memiliki kaitan erat dengan produktifitas seseorang dan tingkat kedewasaan teknis maupun psikologis. Umur yang semakin tinggi dapat mengindikasikan bahwa pengalaman hidup dan pengalaman kerja sudah cukup banyak.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh rata-rata usia petugas laboratorium termasuk dalam kelompok usia dewasa. Menurut Potter dan Perry (2005) menjelaskan tahap dewasa memiliki perkembangan kognitif dalam kondisi terbaik yaitu memiliki kemampuan berfikir kritis dan kreatif serta tidak terjadi penurunan daya ingat. Selain itu, mampu memiliki sikap bertanggung jawab terhadap tindakannya. Hal ini menunjukkan bahwa

responden dalam penelitian ini memiliki kemampuan untuk mengingat prinsip-prinsip *safety* dengan alat pelindung diri (APD) dan mampu bertanggung jawab terhadap tindakan penggunaan alat pelindung diri (APD).

Berdasarkan hasil penelitian tentang lamanya bekerja sebagian petugas laboratorium dipuskesmas se-kota samarinda berkisar 1 – 5 tahun sebanyak 27 orang (58,8 %) yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 21 responden dan kurang baik sebanyak 6 responden serta sikap positif 13 responden dan sikap negatif sebanyak 14 responden, 6 – 11 tahun sebanyak 11 orang (23,9%), 11 – 15 tahun sebanyak 4 orang (8,7%), 16 – 20 tahun sebanyak 3 orang (6,5 %) dan 21- 24 tahun sebanyak 1 orang (2,2 %). Masa kerja dapat memungkinkan seseorang untuk lebih memahami tentang faktor resiko terhadap pekerjaannya dan upaya pencegahannya, namun hal tersebut tidak pula mempengaruhi perilaku dalam penggunaan APD.

Menurut penelitian wekoyla (2012) dimana masa kerja paling banyak pada kategori baru yaitu 40 orang (88,9%) dan kategori lama 5 orang (11,1 %), namun dalam penelitian tersebut tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan penggunaan APD, secara psikologis petugas dengan masa kerja yang lama merasa berpengalaman dengan pekerjaannya dan menganggap pekerjaannya adalah suatu rutinitas sehari – hari sehingga penggunaan APD bukan lagi suatu ketentuan yang harus dilakukan. Tetapi menurut penelitian susanto (2015) responden yang memiliki masa kerja > 2 tahun sebagian besar patuh menggunakan APD di Laboratorium Rumah Sakit Prikasih Jakarta Selatan. Lamanya bekerja tidak dapat memastikan bahwa sikap dalam pemakaian APD pasti positif . Dalam penelitian ini, lamanya bekerja tidak menyamaratakan petugas laboratorium untuk memiliki sikap positif, meskipun pengetahuan dari petugas laboratorium baik.

Berdasarkan hasil penelitian jumlah petugas laboratorium dengan pendidikan Diploma 3 (D3) lebih banyak yaitu 43 orang (93,5 %), pendidikan SMAK/SMK yaitu 2 orang (4,3 %), dan pendidikan D4/S1 yaitu 1 orang (2,2%). Menurut penelitian Ibrahim (2009) di laboratorium rumah sakit

pemerintah dan swasta yang ada di kota cilegon dimana pendidikan DIII 30 orang (51,7%), SMAK 25 orang (43,1 %), S1 2 orang (3,4 %) dan SMA umum 1 orang (1,7%). Menurut Jatriana (2008) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam bekerja. Hal ini disebabkan karena pendidikan dapat mencerminkan kecerdasan dan keterampilan tertentu, sehingga kesuksesan seseorang sangat dipengaruhi oleh penampilan kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin cenderung sukses dalam bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 46 responden petugas laboratorium menunjukkan 28% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik dan 72% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Arikunto (2002) yang menjelaskan bahwa individu memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi ketika mampu menjawab dengan benar diatas 75%. Hasil analisa data menghasilkan pengetahuan kurang baik sebanyak 8 responden (17,4 %) dengan rentan usia 22 – 31 tahun dan lamanya bekerja selama 1 – 10 tahun. Usia tersebut sangat berpengaruh terhadap pengetahuan karena usia berhubungan dengan daya tangkap dan pola pikir seseorang, dimana semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik (Notoatmodjo, 2010).

Tingkat pengetahuan yang baik tentang alat pelindung diri (APD) pada saat menangani sampel TB bukanlah jaminan responden memiliki kemampuan sesuai dengan tingkat pengetahuannya. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik (>75%) tentang alat pelindung diri (APD) namun perlu dilakukan pembuktian terhadap kemampuannya. Notoatmodjo (2003) menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan seseorang terdiri dari enam domain yaitu tahu, paham, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Setiap tingkat memperlihatkan kemampuan individu. Pembuktian seberapa tinggi domain pengetahuan responden dengan

nilai rata-rata pengetahuan yang baik tersebut perlu dilihat dari sikap responden dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) ketika mengerjakan sampel TB.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 26 puskesmas sebanyak 46 responden melalui wawancara pada petugas laboratorium di puskesmas se-kota samarinda didapat data bahwa pada 26 puskesmas didapatkan puskesmas yang terakreditasi sebanyak 16 puskesmas dan 10 yang masih belum akreditasi, dari 26 puskesmas hampir menjalankan program kendali mutu K3 terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pemeriksaan TB, walaupun beberapa puskesmas masih belum menjalankan kendali mutu karena puskesmas tersebut belum akreditasi, tetapi dalam hal penggunaan alat pelindung diri (APD) yang digunakan lengkap dari masker, sarung tangan, jas laboratorium, dan alas kaki yang tertutup pada saat mengerjakan sampel TB . Puskesmas yang sudah akreditasi membuat SOP penggunaan alat pelindung diri (APD) dan setiap puskesmas yang sudah akreditasi harus mematuhi dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) terhadap pemeriksaan TB. Responden juga pernah mendapatkan pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja di dalam laboratorium. Hasil penelitian Siburian Apriliani (2012) menunjukkan bahwa angka kepatuhan penggunaan APD sangat tinggi pada perawat yang sudah mengikuti pelatihan yaitu sebesar 88,6 %. Alasan responden menolak menggunakan alat pelindung diri (APD) pada saat mengerjakan sampel TB yaitu jika tidak disiapkan dari pihak puskesmas dan ada juga yang membawa sendiri peralatan alat pelindung diri (APD) jika puskesmas belum menyediakan alat pelindung diri (APD).

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan pada masing-masing puskesmas masih disediakan alat pelindung diri (APD) dengan lengkap hal ini sesuai dengan penelitian Tana Lusianawaty tahun 2012, tentang “Penerapan Kesehatandan Keselamatan Kejadian Puskesmas di Tiga Provinsi Indonesia” menjelaskan APD tersedia pada hampir semua puskesmas 98% dan 96%. Beberapa responden menjawab ketika mengerjakan sampel TB tidak harus

menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap yang harus diutamakan yaitu api bunsen karena jika mengerjakan sampel di depan api bunsen bakteri *mycobacterium tuberculosis* tidak akan bisa bertahan dan akan mati. Dampak jika tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) berupa masker, sarung tangan, jas laboratorium, dan alas kaki tertutup pada pemeriksaan TB yaitu bisa terjadinya kecelakaan kerja melalui infeksi nosokomial dan terpaparnya bakteri *mycobacterium tuberculosis* pada petugas kesehatan. Menurut kementerian kesehatan RI tahun 2015, tentang “Standar Pelayanan Laboratorium Tuberkulosis” menjelaskan Alat pelindung diri (APD) yang harus digunakan pada saat menangani sampel TB meliputi sarung tangan, masker, jas laboratorium, dan alas kaki yang tertutup. Pemakaian alat pelindung diri (APD) yaitu dapat mengurangi resiko dari paparan penularan bakteri *mycobacterium tuberculosis* kepada tenaga kerja di laboratorium.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap dapat mempengaruhi pengetahuan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Tingkat pengetahuan yang baik pada responden terhadap alat pelindung diri (APD) pada saat menangani sampel TB dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berupa karakteristik dari responden yaitu usia serta mengikuti pelatihan atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa responden hanya mengetahui tentang prinsip-prinsip alat pelindung diri (APD) namun belum bisa menerapkannya dalam sikap ketika mengerjakan sampel khususnya pemeriksaan TB. Sikap tidak hanya mempengaruhi suatu pengetahuan saja akan tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor pendukung.

Faktor pendukung meliputi ketersediaan peralatan alat pelindung diri (APD) di laboratorium pada puskesmas. Hal ini dapat mempengaruhi sikap dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) pada responden. Responden membutuhkan peralatan penunjang yaitu peralatan alat pelindung diri (APD) di puskesmas untuk dapat digunakan ketika melakukan pemeriksaan sampel TB. Meskipun responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik jika tidak didukung dengan ketersediaan alat pelindung diri (APD) di puskesmas maka

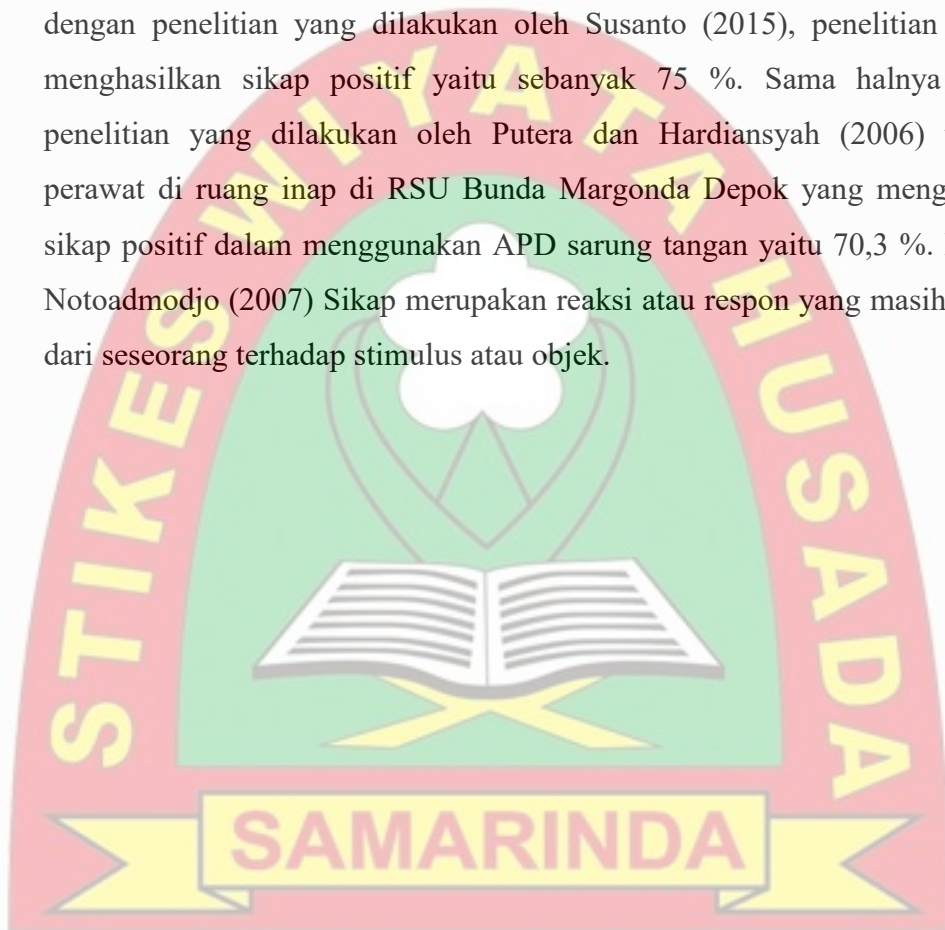
responden tidak dapat menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan baik. Masing-masing puskesmas merupakan bagian dari faktor pendukung responden untuk memberikan pelayanan yang profesional dengan menggunakan alat pelindung diri (APD) sesuai dengan kebutuhan. Puskesmas yang telah menerapkan kebijakan keselamatan kerja yang didalamnya terdapat prinsip-prinsip penggunaan alat pelindung diri (APD) agar terwujud keselamatan kerja dan peningkatan mutu pelayanan. Hal ini dapat berpengaruh besar pada sikap responden dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan baik pada tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang sikap responden terhadap alat pelindung diri (APD) pada saat melakukan pemeriksaan TB menunjukkan jumlah yang seimbang antara petugas laboratorium dengan sikap positif dan negatif terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD). Hasil penelitian menunjukkan responden dengan sikap positif (50%) berjumlah 23 orang dan negatif (50%) berjumlah 23 orang. Menurut penelitian Much. Udin Kurnia Putra (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada mahasiswa profesi FIK UI 2011 – 2012 ($p=0,004$; $\alpha= 0,05$). Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori perilaku Bloom dalam Notoatmodjo (2003) yang menjelaskan bahwa perilaku merupakan fungsi dari faktor predisposisi yaitu faktor dari individu. Sikap responden mempengaruhi tindakan responden dalam menggunakan APD di tempat praktik. Hal ini menunjukkan bahwa belum sepenuhnya responden menerima dan bertanggung jawab untuk menggunakan alat pelindung diri (APD) yang di anjurkan pada saat menangani sampel TB dikarenakan responden tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) yang sudah disediakan dipuskesmas.

Kondisi ini sesuai dengan Sarlito (2009) yang menyatakan bahwa individu memiliki sikap negatif ketika individu tidak mampu menerima, menghargai, dan bertanggung jawab terhadap stimulus dalam hal ini ketentuan menggunakan APD saat praktik. Responden dengan sikap negatif

memiliki resiko tinggi tidak melaksanakan alat pelindung diri (APD) karena kondisi ini dapat membahayakan dan meningkatkan resiko peningkatan kejadian infeksi nosokomial akibat penggunaan alat pelindung diri (APD) yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan Dayakisni dan Hudaniah (2003) yang menyatakan sikap keadaan yang memungkinkan tindakan.

Sikap total responden petugas laboratorium di puskesmas se-kota samarinda termasuk dalam sikap yang positif dan juga negatif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2015), penelitian tersebut menghasilkan sikap positif yaitu sebanyak 75 %. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Putera dan Hardiansyah (2006) terhadap perawat di ruang inap di RSUD Bunda Margonda Depok yang menghasilkan sikap positif dalam menggunakan APD sarung tangan yaitu 70,3 %. Menurut Notoadmodjo (2007) Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di 26 puskesmas sekota samarinda dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada 26 puskesmas samarinda yang berjumlah 46 petugas laboratorium yaitu pada saat mengerjakan sampel TB (*tuberculosis*) petugas laboratorium menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan lengkap sehingga terhindar dari resiko terpaparnya bakteri *mycobacterium tuberculosis*.
2. Tingkat Presentase Sikap positif pada petugas laboratorium tentang APD yaitu sebanyak 23 orang (50%) dan sikap negatif yaitu sebanyak 23 orang (50%). Sedangkan Tingkat Presentase pengetahuan baik petugas laboratorium tentang alat pelindung diri yaitu sebanyak 33 orang (72%) dan tingkat pengetahuan yang kurang baik yaitu sebanyak 13 orang (28%).

B. Saran

1. Bagi petugas laboratorium untuk selalu meningkatkan dan memperbiki kualitas pelayanan untuk selalu menggunakan alat pelindung diri (APD) yang lengkap pada saat menangani sampel TB.
2. Bagi institusi pendidikan selalu memperhatikan penggunaan APD pada mahasiswa/i yang menjalankan praktik. Hal ini sangat penting karena prosedur penggunaan APD merupakan bagian dari menjaga keselamatan diri.
3. Saran peneliti bagi peneliti selanjutnya terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai data awal untuk melakukan penelitian tentang alat pelindung diri (APD).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* : Jakarta.
- Baussano Iacopo DKK. 2011. *Tuberkulosis di antara petugas layanan kesehatan. Muncul penyakit menular.*
- Djanah S. N. 2009. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Penularan TBC Pada Mahasiswa Di Asrama Manokwari Sleman* : Yogyakarta.
- Departemen Kesehatan RI. 2003. *Pedoman pelaksanaan kewaspadaan universal di pelayanan kesehatan* : Jakarta
- Departemen Kesehatan RI. 2008. *Pedoman nasional penanggulangantuberkulosis* : Jakarta
- Dayakisni dan Hudaniah. 2003. *Psikologi sosial* : Malang
- Echanove J.A Dkk. 1997. *Penularan Kerja Mycobacterium Tuberculosis ke Pekerja Perawatan Kesehatan di Rumah Sakit Universitas di Lima, Peru*
- Hiswani. 2004. *Tuberkulosis Merupakan Penyakit Infeksi Yang Masih Menjadi Masalah Kesehatan Masyarakat. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.*
- Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial* : Malang
- Imamkhasani Dan Soemanto. 1990. *Keselamatan Kerja Dalam Laboratorium Kimi* : Jakarta.
- Ibrahim. 2009. *Tingkat Kepatuhan Penggunaan Sarung Tangan Dalam Kaitan Standar Kewaspadaan Umum Bagi Petugas Laboratorium Klinik di Kota Cilegon Tahun 2009* : Depok
- Jatriana. R. 2008. *Hubungan Karakteristik Karyawan Dengan Kecelakaan Kerja di Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit (PPKS) Provinsi Bengkulu (Skripsi)* : Yogyakarta
- Joshi Rajnish DKK. 2006. *Tuberkulosis di antara Pekerja Perawatan Kesehatan di Negara Berpenghasilan Rendah dan Menengah.*
- Kementerian kesehatan RI. 2015. *Standar pelayanan laboratorium tuberkulosis.*

- Marissa Nelly Dan Nur Abidah. 2014. *Gambaran Infeksi Mycobacterium Tuberculosis Pada Anggota Rumah Tangga Pasien TB Paru* : Aceh.
- Mubarokah I.R. 2014. *Penggunaan Alat Pelindung Diri Dalam Penerapan K3 Pada Ruang UGD Dan Kebidanan Di RSUD Inche Abdoel Moeis Samarinda Kalimantan Timur* : Samarinda.
- Moch. Udin Kurnia Putra. 2012. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Mahasiswa Profesi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia* : Depok
- Notoatmodjo 2003. *Pendidikan dan perilaku kesehatan* : Jakarta
- Notoatmodjo 2010. *Metodologi penelitian kesehatan* : Jakarta
- Perwitasari Dian Dan Anwar Athena. 2004. *Tingkat Risiko Pemakaian Alat Pelindung Diri dan Higiene Petugas Di Laboratorium Klinik RSUPN Ciptomangunkusumo* : Jakarta.
- Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit. 2005. *Pedoman Untuk Mencegah Transmisi Mycobacterium Tuberculosis Dalam Pengaturan Perawatan Kesehatan* : Jakarta
- Potter, P. A. & Perry, A. G. 2005. *Fundamental of Nursing*. Philadelphia: Mosby.
- Riyanto A. dan Budiman. 2014. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan* : Jakarta.
- Rosdahl, C. Bunker, dan Marry T. Kowalski. (2008). *Textbook of basic nursing*. Philadelphia: Lippincott.
- Rayndi Chenko, *Et Al*. 2013. *Gambaran Pelaksanaan Kewaspadaan Universal di Puskesmas Tanawangko* : Jakarta.
- Siburian Apriliani. 2012. *Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Keselamatan Kerja Perawat IGD RSUD Pasar Rebo Tahun 2012* : Depok.
- Sarlito. 2009. *Pengantar Psikologi Umum* : Jakarta.
- Sri Redjeki. 2016. *Kesehatan Dan Keselamatan Kerja* : Jakarta.
- Subiantoro A.W. 2011. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Laboratorium Sains* : FMIPA UNY.

Susanto Agus Dkk. 2015. *Kementerian Kesehatan RI. Standar Pelayanan Laboratorium Tuberkulosis* :Jakarta.

Tana Lusianawaty Dan Ghani Lannywati.2014.*Gambaran TB Paru Pada Pekerja Puskesmas Di Enam Kabupaten Kota Di Indonesia.*

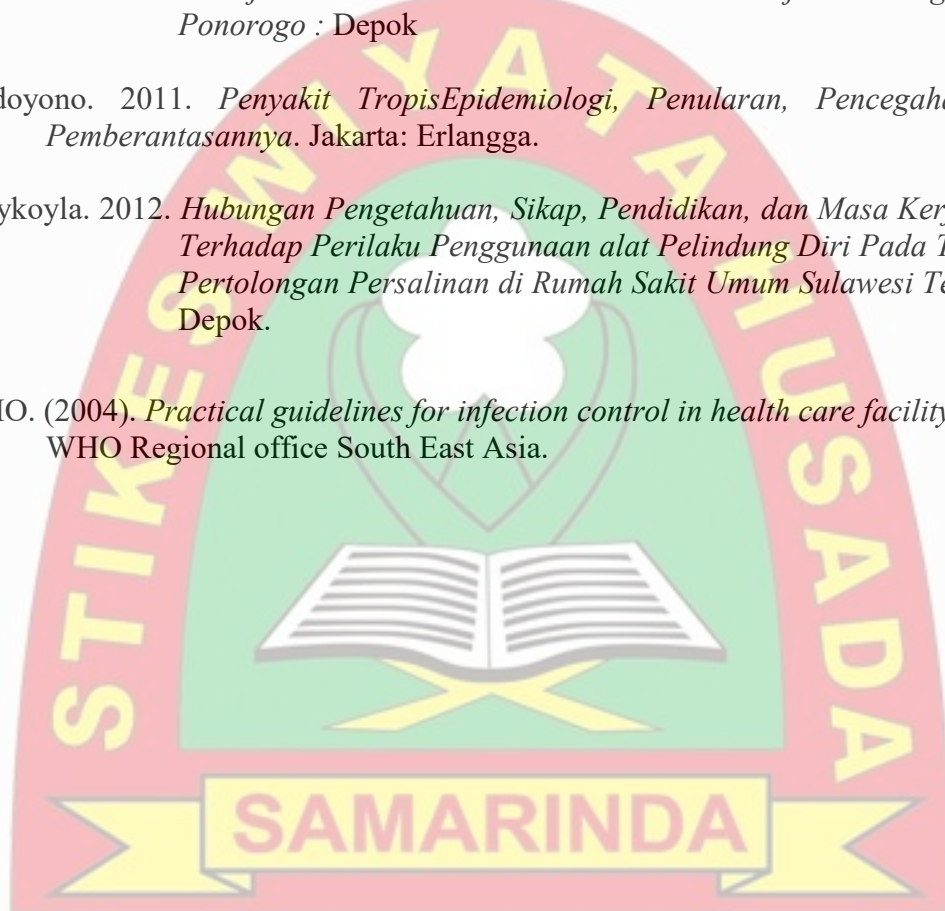
Tana Lusianawaty, *Et Al.*2012.*Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Di Puskesmas Di Tiga Provinsi Di Indonesia.*

Tyson dan Jackson. 2001. *Hubungan Karakteristik Individu dan Rotasi Kerja Dengan Kinerja Perawat Pelaksanaan di RSUD Harjono Soedigdomarto Ponorogo* : Depok

Widoyono. 2011. *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasannya.* Jakarta: Erlangga.

Weykoyla. 2012. *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Pendidikan, dan Masa Kerja Bidan Terhadap Perilaku Penggunaan alat Pelindung Diri Pada Tindakan Pertolongan Persalinan di Rumah Sakit Umum Sulawesi Tenggara* : Depok.

WHO. (2004). *Practical guidelines for infection control in health care facility* India: WHO Regional office South East Asia.



RIWAYAT HIDUP



Yoga Aris Sandy, lahir di Samarinda pada tanggal 08 Mei 1997. Merupakan putra tunggal dari Bapak Asmuran dan Ibu Rosilawati. Menganut Agama Islam dan bersuku Kutai, Banjar. Pendidikan formal dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 001 Senyur pada tahun 2002 sampai 2009. Pendidikan selanjutnya Sekolah Menengah Pertama Negeri 004 Senyur pada tahun 2009 sampai 2012. Pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negri 2 Samarinda dan lulus pada tahun 2015.

Setelah menyelesaikan pendidikan SMA, jenjang pendidikan Diploma III dilanjutkan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wiyata Husada Samarinda program studi Analis Kesehatan pada tahun 2015. Selama perkuliahan telah melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di) RSUD Abdoel Whab Sjhranie samarinda pada bulan Januari 2018 sampai Februari 2018, kemudian dilanjutkan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di RSUD I. A. Moeis samarinda pada bulan Februari sampai April 2018, dan telah melaksanakan Praktek Klinik Masyarakat Desa (PKMD) di UPTD Puskesmas Remaja Samarinda.



Lampiran 1. Surat persetujuan responden

Lampiran 1

PERSETUJUAN RESPONDEN

Setelah mendapat penjelasan dari peneliti, maka saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dewr Purwanti

Umur : 27 th.

Jenis kelamin : P

Alamat : seputih perum stons durian

No. Telp/Hp : 0812 59 354804

Bersedia berpartisipasi sebagai responden penelitian yang berjudul "Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Pemeriksaan TB (*Tuberculosis*) Di Laboratorium puskesmas sekota Samarinda" yang dilakukan oleh :

Nama : Yoga Aris Sandy


Nim : 15.0085.729.03

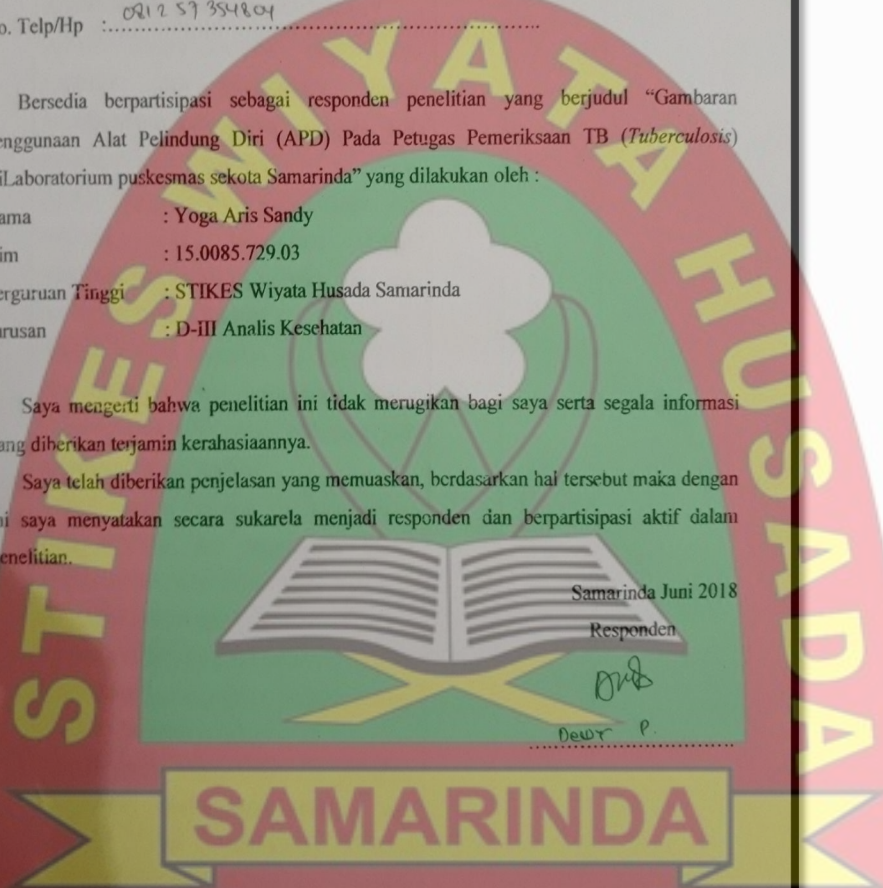
Perguruan Tinggi : STIKES Wiyata Husada Samarinda

Jurusan : D-III Analis Kesehatan

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak merugikan bagi saya serta segala informasi yang diberikan terjamin kerahasiaannya.

Saya telah diberikan penjelasan yang memuaskan, berdasarkan hal tersebut maka dengan ini saya menyatakan secara sukarela menjadi responden dan berpartisipasi aktif dalam penelitian.

Samarinda Juni 2018
Responden

Dewr P.



Lampiran 2. Kuesioner

A. Pengetahuan

Berilah tanda ceklist (✓)

Kuesioner

NO	Pertanyaam	Jawab	
		YA	TIDAK
1.	Apakah sampel sputum sangat infeksius ?	✓	
2.	Apakah dengan memakai masker akan terhindar dari terpaparnya bakteri <i>mycobacterium tuberculosis</i> pada saat anda menangani sampel sputum?	✓	
3.	Apakah dengan memakai sarung tangan akan terhindar dari terpaparnya bakteri <i>mycobacterium tuberculosis</i> pada saat anda menangani sampel sputum?	✓	
4.	Apakah dengan memakai jas laboratorium akan terhindar dari terpaparnya bakteri <i>mycobacterium tuberculosis</i> pada saat anda menangani sampel sputum?	✓	
5.	Apakah dengan memakai alas kaki tertutup akan terhindar dari terpaparnya bakteri <i>mycobacterium tuberculosis</i> pada saat anda menangani sampel sputum?	✓	
6.	Apakah alat pelindung diri terdiri dari (Sarung tangan,tutup kepala, masker, jas laboratorium, alas kaki, kacamata google) ?	✓	
7.	Apakah dengan menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap akan membuat anda terhindar dari terinfeksi bakteri <i>mycobacterium tuberculosis</i> pada sampel sputum?	✓	

8.	Sebelum mengerjakan sampel sputum, apakah anda mempelajari dengan baik potensi bahaya yang ada pada saat berkerja ?	✓	
9.	Membuang sampel sputum menggunakan APD sangat membantu anda dari terpaparnya bakteri <i>mycobacterium tuberculosis</i> ?	✓	
10.	Apakah bakteri <i>mycobacterium tuberculosis</i> bisa terinfeksi melalui udara dan masuk ke saluran pernapasan?	✓	
11.	Apakah anda segera mengganti handscoon ketika terkena cairan tubuh pasien salah satunya sampel sputum?	✓	
12.	Menurut anda alat pelindung wajah terdiri dari masker dan kacamata ?	✓	

B. Sikap


- S : Setuju
- SS : Sangat setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : sangat Tidak Setuju


Kuesioner 2

NO	Pertanyaan	S	SS	TS	STS
1.	Menurut saya menggunakan jas laboratorium Pada saat mengerjakan sampel sputum sangat Melindungi anggota tubuh dari percikan sampel seputum.	✓			
2.	Menurut saya menggunakan sarung tangan pada saat mengerjakan sampel sputum sangat melindungi tangan dari percikan sampel seputum dan bakteri yang terdapat pada sputum.	✓			
3.	Menurut saya menggunakan masker pada saat mengerjakan sampel sputum sangat melindungi	✓			

	jalur pernafasan dan bagian mulut dari <i>mycobacterium tuberculosis</i> dari sampel seputum.					
4.	Menurut saya menggunakan alas kaki yang tertutup pada saat mengerjakan sampel sputum sangat melindungi daerah kaki dari percikan sampel seputum.	✓				
5.	Saya hanya menggunakan sarung tangan jika disediakan oleh puskesmas.		✓			
6.	Saya hanya menggunakan sarung tangan ketika diawasi oleh kepala laboratorium.		✓			
7.	Saya menolak menggunakan jas laboratorium ketika mengerjakan sampel sputum karena saya yakin bagian badan saya sudah tertutup dan terhindar dari paparan mikroorganisme.		✓			
8.	Masker sekali pakai dapat disimpan untuk digunakan lagi.			✓		
9.	Alas kaki tertutup tidak perlu digunakan ketika mengerjakan sampel sputum.			✓		
10.	Saya selalu mengutamakan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dengan menggunakan APD pada saat penanganan sampel sputum	✓				
11.	Saya selalu mengutamakan sarung tangan dan masker ketika menangani sampel sputum	✓				
12.	Menurut saya sebelum dan sesudah mengerjakan sampel sputum harus diawali dengan mencuci tangan.	✓				

Lampiran 3. Surat persetujuan penelitian

 **SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
WIYATA HUSADA SAMARINDA**
IZIN DIKTI NO: 129/D/O/2008
TERAKREDITASI BAN-PT NO. 646/SH/BAN-PT/Akad/PT/VI/2015
PERINGKAT B

 JAS-ANZ
ISO 9001:2015 Certified

Jl. Kadrie Oening No.77 Samarinda Kalimantan Timur Telp / Fax. (0541) 7272431
www.stikeswhs.ac.id | info@stikeswhs.ac.id

Nomor : 1020 /STIKES-WHS/DL/2018
Hal : Permohonan Izin Penelitian 24 Mei 2018

Kepada Yth.
Kepala Dinas Kesehatan Kota Samarinda
Di -
Tempat

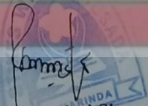
Dengan Hormat,

Teriring salam dan doa semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa berupa penyusunan karya tulis ilmiah/skripsi, maka kami mohon kepada Bapak/ibu agar dapat memberikan ijin kepada mahasiswa kami untuk melakukan penelitian di Puskesmas se-kota Samarinda. Adapun mahasiswa yang melakukan kegiatan tersebut adalah :

Nama : Yoga Aris Sandy
NIM : 15.0087.731.03
Semester : VI
Program Studi : Analis Kesehatan
Judul : **Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas Pemeriksaan TB di Puskesmas Se-Kota Samarinda**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Wakil Ketua I,

Ns. Sumiati Sinaga.,M.Kep
NIK 113072.82.09.006



**PEMERINTAHAN KOTA SAMARINDA
DINAS KESEHATAN**

JALAN MILONO NO.1 TELP.(0541) 735660, 743822, FAX (0541) 737606
E-MAIL : dinaskesehatan@yahoo.co.id
SAMARINDA

Samarinda, 23 Mei 2018

Kepada Yth,
Kepala UPT Puskesmas

Rea Bekong

di - Tempat

No	Uraian	Banyaknya	Keterangan
1.	Bersama ini kami minta kesediaan saudara untuk dapat membantu Mahasiswa melakukan (Magang/ Penelitian/ Pengambilan Data *) Mahasiswa atas nama : Nama : <u>Yoga Aris Sandy</u> Asal : <u>STIKES Wiyata Husada</u>	1 (Satu) Berkas	Disampaikan dengan hormat. Atas perhatian dan kerja samanya di ucapkan terima kasih.

Plt. Kepala Dinas Kesehatan
Kota Samarinda

drg. H. Rustam, M.Si

NIP. 19821112 199001 1 001



PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS KESEHATAN

JALAN MILONO NO. 1 TELP. (0541) 735660, 743822 Fax. (0541) 737606
 SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR KODE POS 75121

LEMBAR DISPOSISI

Sifat :	Kode : 443.	No. Urut : 328	Diterima Tgl. : 24/5 18
---------	-------------	----------------	-------------------------

Perihal : permohonan izin penelitian.
 Isi Ringkas : yg = Yoga Aries Sandy.

Asal Surat : Stus. Wjpt.	Tgl. : 24/5 18	No. : 1020/ST/kes - WHS/V/20
--------------------------	----------------	------------------------------

Diajukan/Diteruskan Kepada :	Instruksi/Informasi
------------------------------	---------------------

Sesuai lms → Akm loa baking

mohon dibantu secepat
 surat tertampir

dr. Osa Ratshodia, MSc, MPH, DT
 NIP : 19790531 200801 1 012



**PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS KESEHATAN KOTA SAMARINDA
UPT PUSKESMAS LEMPAKE**

Jln. Di. Panjaitan Kebon Agung Lempake Telp. (0541) 280620

Nomor : 800 / 685 / 100.02.24.007/2018
Lampiran :-
Perihal : Surat Keterangan Ijin Penelitian

Kepada Yth,
Ketua Stikes Wiyata Husada Samarinda
di-
Samarinda

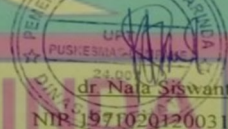
Dengan Hormat,
Sehubungan dengan adanya surat pengantar dari Ketua Stikes Wiyata Husada Samarinda
Dengan Nomor : 1020/STIKES-WHS/DL/2018 atas nama:

Nama : Yoga Aris Sandy
NIM : 15.0087.731.03
Jurusan/Peminatan : DIII Analis Kesehatan
Judul Skripsi/Karya Ilmiah : Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri(APD)
pada petugas Pemeriksaan TB di Puskesmas Se-
Kota Samarinda.

Dengan ini kami menyampaikan bersedia menerima ijin penelitian mahasiswa/i tersebut
diatas di Puskesmas Lempake untuk keperluan menyelesaikan tugas Akhir/Tesis/ Karya
ilmiah di Akademik.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan. Atas perhatiannya dan kerja samanya
kami ucapkan terima kasih.

Samarinda-28 Juni 2018
Kepala UPT Puskesmas Lempake

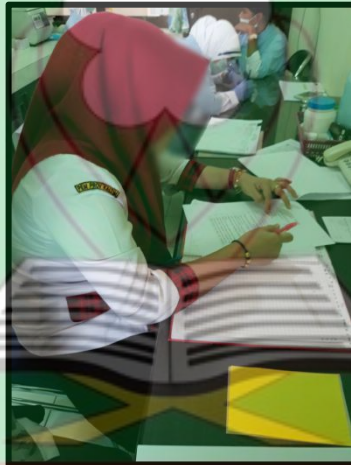

dr. Nata Siswanto
NIP. 197102012003121004

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian di Puskesmas Se-kota Samarinda

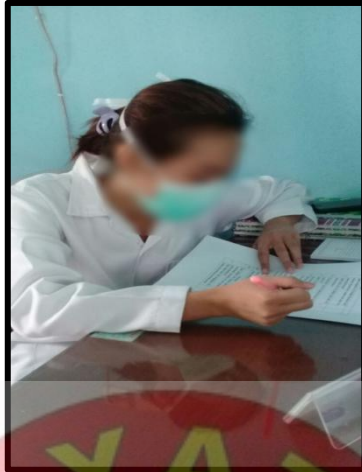
1. Dokumentasi responden pengisian kuesioner oleh petugas laboratorium



Gambar 1. Pengisian kuesioner oleh petugas laboratorium



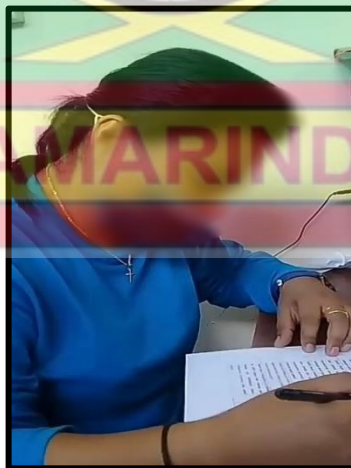
Gambar 2. Pengisian kuesioner oleh petugas laboratorium



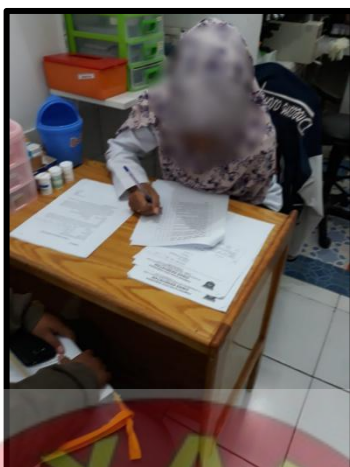
Gambar 3. Pengisian kuesioner oleh petugas laboratorium



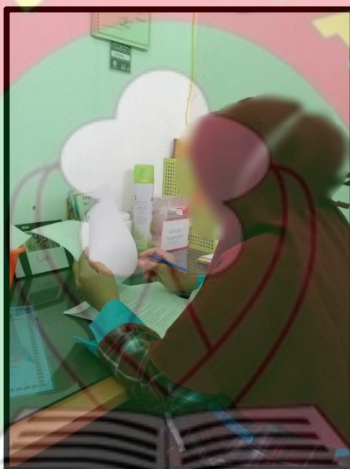
Gambar 4. Pengisian kuesioner oleh petugas laboratorium



Gambar 5. Pengisian kuesioner oleh petugas laboratorium



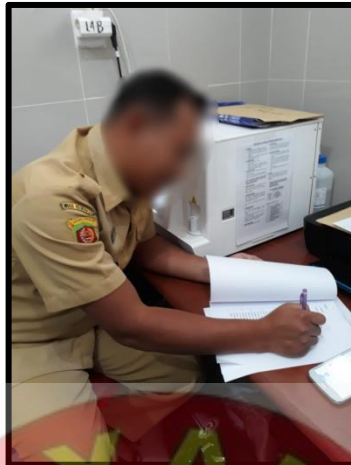
Gambar 6. Pengisian kuesioner oleh petugas laboratorium



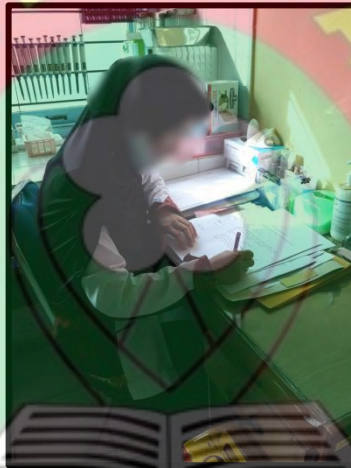
Gambar 7. Pengisian kuesioner oleh petugas laboratorium



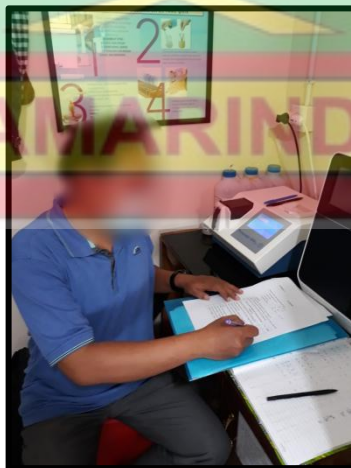
Gambar 8. Pengisian kuesioner oleh petugas laboratorium



Gambar 9. Pengisian kuesioner oleh petugas laboratorium



Gambar 10. Pengisian kuesioner oleh petugas laboratorium



Gambar 11. Pengisian kuesioner oleh petugas laboratorium

2. Dokumentasi responden melakukan pemeriksaan
 - a. Sikap positif pada saat melakukan pemeriksaan sampel TB



Gambar 12. Membuat sediaan sputum



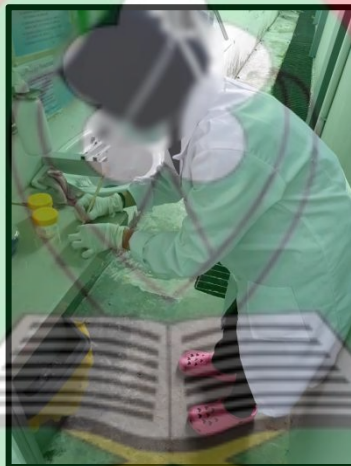
Gambar 13. Membuat sediaan sputum





Gambar 14. Membuat sediaan sputum

- b. Sikap negatif pada saat melakukan pemeriksaan sampel TB



Gambar 15. Membuat sediaan sputum





Gambar 16. Membuat sediaan sputum



Gambar 17. Membuat sediaan sputum

